

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter adalah suatu usaha manusia secara sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik guna membangun karakter pribadinya sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik yang di dalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter (*character education*) sangat erat hubungannya dengan pendidikan moral dimana tujuannya adalah untuk membentuk dan melatih kemampuan individu secara terus-menerus guna penyempurnaan diri kearah hidup yang lebih baik.

Dalam hal ini Negara telah mengatur tentang pendidikan karakter yaitu pada Undang- Undang Presiden Republik Indonesia No 87 Tahun 2017 tentang Pendidikan Karakter : bahwa Indonesia sebagai bangsa yang berbudaya merupakan negara yang menjunjung tinggi akhlak mulia, nilai-nilai luhur, kearifan, dan budi pekerti; bahwa dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, perlu penguatan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter yang sanggup mengantisipasi zamannya menjadikan sebuah masyarakat yang terdidik dan lebih percaya diri dalam menghadapi lingkungan yang berskala global dan semakin kompetitif. Pendidikan karakter demikian merupakan kata kunci masa depan. Dimana pendidikan karakter membekali masyarakat dengan seperangkat sikap,

cara pandang dan nilai-nilai yang berguna di masa mendatang. Disisi lain, pemerintah dan masyarakat berharap agar lulusan dapat menjadi pemimpin, manager, inovator, operator yang efektif dalam bidang ilmu pengetahuan dan mampu beradaptasi dengan perubahan ilmu dan teknologi saat ini dan memiliki iman dan taqwa yang kuat. Oleh sebab itu, beban yang diemban sekolah, dalam hal ini guru pendidikan agama islam sangat berat, karena gurulah yang berada di baris paling depan dalam membentuk pribadi peserta didik(Rasiti, 2019:4).

Dengan demikian sistem pendidikan karakter di masa depan perlu dikembangkan agar menjadi lebih responsif terhadap tuntutan masyarakat dan tantangan yang akan dihadapi di dunia kerja pada masa mendatang. Sebagai makhluk eksploratif dimaksudkan bahwa manusia memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Pada garis besarnya manusia dibekali tiga potensi dasar yaitu roh, jasmani dan rohani. Roh yang berintikan potensi tauhid dalam bentuk adanya kecenderungan untuk mengabdikan kepada penciptanya. Adapun potensi jasmani berupa bentuk fisik dengan faalnya, serta konstitusi biokimia yang teramu dalam bentuk materi. Sedangkan potensi rohani berupa konstitusi non materi yang terintegrasi dalam komponen-komponen yang terintegrasi seperti jiwa, naluri, indera, intuisi, bakat, intelek, perasaan, akal dan lainnya.

Pendidikan karakter hanya berorientasi pada dunia material akan menjatuhkan martabat kemanusiaan itu sendiri. Dewasa ini kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat yang cukup mencengangkan di bidang sarana informasi dan komunikasi, baik berupa media penyiaran, media penerbitan dan media televisi. Rasanya sulit untuk membendung pengaruh arus kemajuan tersebut masuk ke akal pikiran dan jiwa manusia khususnya para peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Karena dalam kenyataannya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di satu sisi memudahkan pendidikan untuk mengakses berbagai informasi dan juga memudahkan pendidikan untuk menyebarluaskan produk-produk keilmuan yang memberikan manfaat seluas-luasnya kepada masyarakat.

Akan tetapi sebagai ancaman, ternyata tidak hanya mempengaruhi kehidupan pada tatanan makro, namun juga mengubah kehidupan pada tatanan mikro, misalnya terhadap ikatan kehidupan sosial masyarakat. Fenomena disintegrasi sosial, hilangnya nilai-nilai tradisi, lunturnya adat istiadat, sopan santun dan penyimpangan sosial, seperti kenakalan remaja, aksi tawuran dijalanan, pembunuhan teman sebaya, pemerkosaan, sex bebas, narkoba, minum-minuman keras bahkan praktek prostitusi yang seakan-akan sudah menjadi hal yang biasa pada kehidupan remaja saat ini, semua itu menandakan akan menghancurkan masa depan para peserta didik dan juga masa depan bangsa ini. Dengan adanya berbagai penyimpangan yang muncul ini merupakan tantangan yang besar bagi para orang tua, sekolah dan masyarakat. Khususnya di sekolah dimana tugas dan tanggung jawab pendidikan peserta didik di sekolah adalah tanggung jawab guru dan sekolah.

Jadi, salah satu solusi untuk menyelesaikan masalah-masalah terkait penyimpangan yang dilakukan oleh para peserta didik melalui guru dan pihak sekolah adalah dengan penanaman nilai-nilai spiritual sebagai benteng dalam mengarungi kehidupan yang semakin maju dan kompleks ini akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Karena bagaimanapun, sejalan dengan kemajuan yang menakjubkan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia juga harus memajukan sumber-sumber batiniahnya, kekuatan spiritualnya dan kekuatan jiwanya. Sumber-sumber non-materi tersebut bisa jatuh terjerembab. Takkan pernah ada kesempurnaan sejati apabila aspek kehidupan lahiriah tidak diimbangi dengan aspek batiniah, keduanya harus seimbang.

Dengan demikian, penanaman karakter spiritual tidak hanya dilakukan pada tataran kognitif, tetapi menyentuh internalisasi dan pengalaman nyata pada kehidupan sehari-hari agar kelak nantinya melahirkan generasi yang memiliki pandangan hidup yang integrated antara Tuhan, manusia dan alam yaitu antara ilmu pengetahuan dan

teknologi terintegrasi dan saling memperkuat keimanan dan ketaqwaan atau antara iman, ilmu dan amal.

Kegiatan pengembangan diri peserta didik yang selama ini diselenggarakan sekolah/ madrasah merupakan salah satu penanaman karakter spiritual. Misalnya pengembangan kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan bagian dari pengembangan institusi sekolah. Berbeda dari pengaturan kegiatan intrakurikuler yang secara jelas disiapkan dalam perangkat kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler lebih mengandalkan inisiatif sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan diri peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan dan melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik, kompetensi dan prestasi peserta didik (Rasiti, 2019:8).

Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat kerohanian Islam dapat menjadi suatu proses penyadaran karakter spiritual, bahkan sampai pada proses penanaman dan pelaksanaan karakter spiritual yang dapat memberikan pengaruh terhadap tingkah laku siswa dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Salah satunya yaitu ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) yang merupakan ekstrakurikuler yang lebih mengedepankan kepada pembentukan karakter spiritual anggotanya melalui kegiatan keagamaan. Kegiatan ekstrakurikuler Rohis (Rohani Islam) ini merupakan kegiatan keagamaan yang dinilai efektif dalam membentuk karakter peserta didik khususnya para anggotanya. Pembentukan karakter ini dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh ekstrakurikuler ini.

Rasiti (2019:84) Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peserta didik mampu mengamalkan sikap positif yang telah diperoleh dari penanaman nilai-nilai spiritual dalam kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, hal ini dapat terciptanya

lingkungan yang saling mendukung dengan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara rutin dan terjadwal yang kemudian akan menjadi suatu kebiasaan bagi diri peserta didik yang menjadi lebih religius, disiplin dalam beribadah dan memiliki sikap yang lembut baik kepada pendidik maupun warga sekolah lainnya, serta peserta didik menjadi lebih toleran, mandiri, bertanggungjawab, berani serta memiliki jiwa sosial yang tinggi.

Pada tanggal 26 bulan November 2021 peneliti melakukan wawancara awal yaitu dengan ibu Desi Irawati Pembina Rohis di SMAN 1 Pulau Punjung, serta peneliti melakukan pengamatan pada siswa di saat mereka akan melakukan shalat dhuha berjamaah dan kultum gabungan Jum'at, dan penulis melakukan wawancara dengan Pembina Rohis di SMAN 1 Pulau Punjung mengenai bagaimana penanaman karakter spiritual siswa tersebut. Yaitu berawal dari ditemukannya beberapa siswa-siswi yang bergabung dalam ekstrakurikuler Rohis yang tidak serius dalam berdo'a sebelum atau sesudah kegiatan dilaksanakan dan tidak tepat waktu dalam melaksanakan ibadah shalat dhuha berjamaah pada kegiatan Rohis itu sendiri. Hal ini terjadi tidak hanya pada 1 atau 2 siswa saja, tetapi lebih dari 3 siswa yang penulis temui di lapangan, ini yang melatar belakangi kenapa penelitian ini dilakukan, dalam rangka bagaimana penanaman karakter spiritual siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohis di SMAN 1 Pulau punjung.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 26 November 2021 yang peneliti lakukan di sekolah bersangkutan (SMAN 1 Pulau Punjung) sebagaimana bahwa menurut latar belakang yang telah penulis jabarkan terdapat beberapa siswa-siswi yang bergabung dalam ekstrakurikuler Rohis yang tidak serius dalam berdo'a sebelum atau sesudah kegiatan dilaksanakan dan tidak tepat waktu dalam melaksanakan ibadah shalat dhuha berjamaah pada kegiatan Rohis itu sendiri, disebabkan karena kurangnya penanaman karakter spiritual di dalam diri siswa-siswi tersebut. Sehingga hal ini dapat berpengaruh terhadap karakter spiritual siswa itu

sendiri dan ini juga menjadi keresahan tersendiri bagi peneliti, oleh karena itu peneliti melakukan kajian mengenai penanaman karakter spiritual melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohis di SMAN 1 Pulau Punjung, yang mana SMAN 1 ini merupakan salah satu sekolah terbaik di Dharmasraya, yang menghasilkan siswa-siswi yang berprestasi baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Namun di lihat dari segi penanaman karakter spiritualnya masih ditemukan beberapa siswa-siswi yang bergabung dalam ekstrakurikuler Rohis yang tidak serius dalam berdo'a sebelum atau sesudah kegiatan dilaksanakan dan tidak tepat waktu dalam melaksanakan ibadah shalat dhuha berjamaah pada kegiatan Rohis itu sendiri. Oleh sebab itu peneliti akan mengkaji dan mencari solusi dari aspek Agama.

Berdasarkan dari permasalahan di atas sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian di SMA N 1 Pulau Punjung terkait bagaimana proses “Penanaman Karakter Spiritual Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis di SMA N 1 Pulau Punjung”

B. Fokus Penelitian

Fokus kajian dalam penelitian ini yaitu memfokuskan pada Penanaman Karakter Spiritual Melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohis seperti, kultum gabungan dan Shalat Dhuha berjamaah di SMAN 1 Pulau Punjung.

C. Sub Fokus

Untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis hasil penelitian, maka penelitian ini dikerucutkan menjadi:

1. Penanaman karakter spiritual pada kegiatan kultum gabungan di SMAN 1 Pulau Punjung.
2. Penanaman karakter spiritual pada kegiatan shalat Dhuha berjamaah di SMAN 1 Pulau Punjung.

D. Pertanyaan Penelitian

Adapun fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penanaman karakter spiritual melalui kegiatan Rohis dengan kegiatan kultum gabungan di SMAN 1 Pulau Punjung?
2. Bagaimana penanaman karakter spiritual melalui kegiatan Rohis dengan kegiatan Shalat Dhuha berjamaah di SMAN 1 Pulau Punjung?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana penanaman karakter spiritual melalui kegiatan Rohis dengan kegiatan kultum gabungan di SMAN 1 Pulau Punjung.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana penanaman karakter spiritual melalui kegiatan Rohis dengan kegiatan Shalat Dhuha berjamaah di SMAN 1 Pulau Punjung.

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat

- a. Kegunaan teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai penggunaan penanaman karakter spiritual melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohis.

- b. Kegunaan praktis

Bagi peneliti menambah pengalaman dalam melakukan penelitian tentang masalah yang terjadi, bagi sekolah memberikan masukan tentang permasalahan yang terjadi dan usaha dalam menyelesaikan masalah, bagi pihak lain untuk memberikan pengetahuan tentang karakter spiritual.

2. Adapun luaran dari penelitian ini yaitu supaya penulis dapat mempresentasikan hasil dari penelitian di dalam seminar serta mempublikasikannya dalam suatu jurnal ilmiah tentang Penanaman karakter spiritual melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohis di SMAN 1 Pulau punjung.

G. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran terhadap istilah dalam penelitian ini maka perlu adanya penjelasan permasalahan yang ada dalam pembahasan judul proposal ini, sehingga topik yang disajikan dapat dibahas secara cermat, jelas, dan tahu arah tujuan serta maksudnya sehingga mudah untuk dipahami dan dimengerti. Istilah-istilah tersebut adalah :

1. Karakter Spiritual

Karakter spiritual adalah penanaman keasadaran diri seseorang tentang nilai agama, ketuhanan dan peribadahan. Karakter spiritual berarti memiliki ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fidsik atau material. Karakter spriritual merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup.

Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa karakter spiritual adalah sesuatu yang memiliki kebenaran yang abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia, sering dibandingkan dengan sesuatu yang bbersifat duniawi, dan sementara.

2. Kegiatan ekstrakurikuler Rohis

Rohis yaitu singkatan dari Rohani Islam merupakan sebuah organisasi guna memperdalam dan memperkuat ajaran Islam. Rohis biasanya dikemas dalam bentuk ekstrakurikuler di sekolah menengah atas (SMK/SMA). Fungsi Rohis sendiri adalah guna berbagi ilmu pengetahuan islam dalam bentuk forum, pengajaran, dakwah (Reswari, 2019:6).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian Rohani Islam menurut penulis adalah keadaan jiwa manusia yang dinaungi rasa ketauhidan kepada Allah SWT dan rasulNya sehingga semua tingkah laku dan perbuatannya terjaga atau tidak keluar dari

ajaran agama Islam, dan yang di dalamnya (Rohis) memiliki tingkah laku atau kebiasaan yang berbasis ke-Islaman yang pada akhirnya mengantarkan seseorang menjadi generasi yang berakhlak mulia.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Karakter Spiritual

a. Pengertian Karakter Spiritual

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa latin *character*, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, dan akhlak. Secara terminologi karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Pengertian Karakter secara kebahasaan ialah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat atau watak. Kata karakter dipungut dari bahasa Inggris *character*, artinya watak, sifat, dan peran, sedangkan *characteristic* artinya sifat yang khas. Karakter telah menjadi bahasa Indonesia, yang semula dari bahasa Inggris (*character*) dan lebih jauh lagi dari bahasa Yunani *charassein* yang artinya “mengukir corak yang tetap dan tidak terhapuskan” sehingga dalam makna terminologi, karakter atau watak “merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain”(Fitri, 2016:112).

Jadi, karakter adalah Karakter adalah cerminan tingkah laku yang dilakukan dengan menonjolkan nilai (baik-buruk dan benar-salah) secara samar-samar ataupun terang-terangan. Karakter tidak sama dengan kepribadian karena karakter tidak menyangkut nilai-

nilai, dan juga sebuah nilai yang telah terpatri di dalam diri seseorang melalui pengalaman, pendidikan, pengorbanan, pengaruh lingkungan serta percobaan yang kemudian dipadukan dengan nilai-nilai yang terdapat pada diri seseorang dan menjadi nilai instrinsik yang mendasari sikap dan perilaku, serta pemikiran seseorang.

Adapun spiritual merupakan gabungan antara dua kata yaitu spirit (inggris) yang berarti roh atau jiwa dan ritual (inggris) yang berarti upacara keagamaan. Istilah spirit kadang juga dimaknai sebagai semangat membara, motivasi berjuang atau tekad yang kuat untuk berusaha. Sedangkan istilah spiritual kadang juga dimaknai dengan aktivitas atau kegiatan keagamaan. Oleh sebab itu, istilah spiritual menunjukkan pada pengertian segala hal yang berhubungan dengan ruh/jiwa atau keyakinan/keimanan seseorang dalam melakukan aktivitas/kegiatan keagamaan (Rasiti, 2019:9).

Spiritual dalam pengertian luas merupakan hal yang berhubungan dengan spirit, sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran yang abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia, sering dibandingkan dengan Sesuatu yang bersifat duniawi, dan sementara, Didalamnya mungkin terdapat kepercayaan terhadap kekuatan supernatural seperti dalam agama, tetapi memiliki penekanan terhadap pengalaman pribadi. Spiritual dapat merupakan ekspresi dari kehidupan yang dipersepsikan lebih tinggi, lebih kompleks atau lebih terintegrasi dalam pandangan hidup seseorang, dan lebih dari pada hal yang bersifat inderawi. Salah satu aspek dari menjadi spiritual adalah memiliki arah tujuan, yang secara terus menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan berkehendak dari seseorang, mencapai hubungan yang lebih dekat dengan ketuhanan dan alam semesta dan menghilangkan ilusi dari gagasan salah yang berasal dari alat indera, perasaan, dan pikiran. Pihak lain mengatakan bahwa aspek

spiritual memiliki dua proses, pertama proses keatas yang merupakan tumbuhnya kekuatan internal yang mengubah hubungan seseorang dengan Tuhan, kedua proses kebawah yang ditandai dengan peningkatan realitas fisik seseorang akibat perubahan internal. Konotasi lain perubahan akan timbul pada diri seseorang dengan meningkatnya kesadaran diri, dimana nilai-nilai ketuhanan didalam akan termanifestasi keluar melalui pengalaman dan kemajuan diri(Fitri, 2016:120)

Jadi, spiritual adalah kata spirit berasal dari kata benda bahasa latin "Spiritus" yang berarti nafas (breath) dan kata kerja "Spirare" yang berarti bernafas. Melihat asal katanya , untuk hidup adalah untuk bernafas, dan memiliki nafas artinya memiliki spirit. Menjadi spiritual berarti mempunyai ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai makna hidup dan tujuan hidup. Spiritual merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang dan juga suatu usaha dalam mencari arti kehidupan, tujuan dan panduan dalam menjalani kehidupan bahkan pada orang-orang yang tidak memercayai adanya tuhan, dan juga spiritual adalah keyakinan dalam hubungannya dengan sang pencipta. Sikap spiritual adalah sikap yang berhubungan dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa, sedangkan sikap sosial berhubungan dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter spiritual adalah penanaman keasadaran diri seseorang tentang nilai agama, ketuhanan dan peribadahan. Karakter spiritual berarti memiliki ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fidsik

atau material. Karakter spiritual merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup.

b. Tujuan dari pendidikan karakter Spiritual

Tujuan utama dari pendidikan spiritual ini ialah pembekalan terhadap diri individu yang mengacu kepada pembentukan keharmonisan dalam hubungan baik itu dengan dirinya, sesama manusia dan alam lingkungan maupun dengan Allah.

Tujuan pendidikan karakter spiritual antara lain:

- 1) Pengembangan potensi hati/ afektif/nurani peserta didik sebagai insan yang mempunyai nilai-nilai dan karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan sikap terpuji juga sejalan dengan nilai keseluruhan dan tradisi bangsa yang agamis juga religius.
- 3) Penanamkan sikap pimpinan yang bertanggungjawab kepada peserta didik sebagai generasi penerus bangsa Indonesia.
- 4) Mengembangkan potensi peserta didik yang kreatif, mandiri, inovatif dan berwawasan cerdas dalam mengembangkan lingkungan sekolah sehingga tercipta lingkungan yang aman, asri
- 5) Meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap norma dan nilai.
- 6) Meningkatkan pengetahuan peserta didik yang berhubungan dengan masyarakat dan lingkungan.
- 7) Mengembangkan kreatifitas peserta didik
- 8) Melatih sikap jujur, bertanggung jawab dan disiplin terhadap kewajibannya (Dwiyanti, 2018: 44).

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa tujuan pendidikan karakter spiritual untuk mengembangkan potensi hati/afektif

peserta didik, serta mengembangkan kebiasaan dan sikap terpuji juga sejalan dengan nilai keseluruhan dan tradisi dan juga meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap norma dan nilai.

c. Ciri-ciri orang yang memiliki karakter spiritual

Ciri-ciri orang yang memiliki karakter spiritual menurut Kemendiknas antara lain:

- 1) Mengenalinya dari dekatnya orang yang punya kecerdasan spiritual tinggi biasanya sangat paham bahwa dirinya satu kesatuan dengan alam sekitarnya/semesta. Hatinya dipenuhi dengan cinta dan kasih sayang dan karenanya merasa tidak perlu menilai orang lain, menyalahkan, mengutuk atau mengkritik siapapun. Mereka sangat mengenali dirinya di dalam dunia yang ada di sekitarnya. Mereka melihat diri sendiri baik di dalam orang yang baik, dan juga dalam diri mereka yang jahat. Dalam diri orang yang hatinya baik pun dalam orang yang hatinya kejam.
- 2) Menjalani hidup dengan ketulusan dan kerendahan hati biasanya, mereka yang punya kecerdasan spiritual tinggi sudah mengenali betul siapa dirinya di alam semesta ini dan mengapa berada di dunia ini. Semakin paham semakin rendah hati dan semakin besar keinginan untuk bersikap penuh ketulusan.
- 3) Mencintai tanpa mengharapkan balasan bagi mereka, cinta adalah diri mereka sendiri. Mereka mencintai tanpa berharap untuk dicintai kembali. Karena bagi mereka mencintai adalah apa yang bisa mereka berikan dalam kehidupan ini.
- 4) Merasa nyaman dalam ketidaktahuan mereka yang cerdas secara spiritual biasanya mengetahui bahwa rencana hidup untuknya lebih besar dan kompleks daripada rencana yang mereka miliki untuk dirinya sendiri. Itu sebabnya mereka melepaskan diri atau tidak berusaha keras mengendalikan

hidupnya. Mereka belajar untuk menaruh kepercayaan pada semua rencana kehidupan yang sedang dijalannya.

- 5) Percaya pada kebijaksanaan kehidupan orang dengan kecerdasan spiritual yang tinggi akan membiarkan kehidupan membimbing mereka, menuntun dan membawanya ke dalam kehidupan yang lebih baik. Bukan berjalan dalam kehidupan yang direncanakan atau diinginkannya.
- 6) Tidak tertarik menjadi apa yang orang lain inginkan satu hal yang paling menarik bagi mereka yang punya kecerdasan spiritual tinggi adalah menjadi manusia seperti yang diinginkan penciptanya atau Tuhan. Bukan berusaha keras menjadi manusia yang diinginkan atau dipikirkan orang lain bagaimana seharusnya mereka.
- 7) Kebijaksanaan adalah milik mereka biasanya, orang dengan kecerdasan spiritual yang tinggi tidak menarik kebijaksanaan dari orang lain atau ucapan dan tindakan orang lain. Tapi dari apa yang ada dalam diri mereka sendiri. Mereka punya kemampuan mengambil kebijaksanaan dengan caranya sendiri.
- 8) Mudah memaafkan orang yang memiliki kecerdasan spiritual biasanya mudah sekali memaafkan orang yang menyakitinya, mengkhianati, mengecewakan atau bahkan menganiaya mereka. Mengapa? Karena orang yang cerdas secara spiritual percaya bahwa orang hanya menunjukkan siapa diri mereka sebagai manusia.
- 9) Memberi tanpa mengharapkan balasan mereka biasanya memberi karena mereka ingin melakukannya, bukan karena mereka mengharapkan balasan dari orang yang telah diberinya. Mereka paham betul bahwa kebahagiaan dari orang-orang yang diberi adalah pahala bagi dirinya.
- 10) Mereka memiliki kedamaian hati dalam kesusahan orang yang cerdas secara spiritual, tak akan peduli berapa

banyak tantangan kehidupan atau rasa sakit yang harus dialami sepanjang hidupnya. Hati mereka selalu merasa damai. Mereka telah menguasai dengan baik bagaimana caranya bersyukur dan atau merasa puas dalam segala situasi.

- 11) Merangkul siapapun yang hadir dengan rasa syukur mereka paham bahwa hidup penuh cinta adalah cara yang akan membimbing mereka dalam perjalanan yang diinginkannya. Meski jalannya tidak mulus, tak mudah dan tak bebas dari perjuangan, rasa sakit dan kegelapan. Mereka akan terus merangkul siapapun yang datang mendekat dan mengucapkan terima kasih karena mereka tahu semua dijadikan ada/terjadi untuknya.
- 12) Membersihkan diri dari keterikatan pada dunia mereka paham bahawa mengikatkan diri pada hidup duniawi yang sementara akan menyebabkan penderitaan yang besar. Itu sebabnya mereka tidak menggantungkan hidupnya pada sesuatu atau siapapun yang bersifat duniawi dan sementara. Ya, mereka hidup di dunia tapi dunia bukan mereka. Mereka mencintai orang di sekitarnya dan mencintai apa yang ada di sekitarnya tapi tidak mengikat diri pada semua itu.
- 13) Melepaskan diri dari mencari kebutuhan di luar dirinya orang dengan kecerdasan spiritual yang tinggi sudah berada pada satu titik kehidupan di mana mereka tak lagi mendasarkan tujuan hidupnya atau mencari pemenuhan kebutuhan hidup dari sesuatu yang berada di luar diri mereka. Karena dunia luar tak lagi bisa memenuhi kebutuhannya sebab kebutuhan sejati ada dalam diri mereka sendiri.
- 14) Memiliki pengalaman spiritual mereka yang cerdas secara spiritual paham bahwa tubuh hanyalah kendaraan yang membawa jiwa di dalam dunia yang sifatnya fisik. Mereka

sudah berada dalam kesadaran bahwa dirinya bukan sekedar tubuh tetapi jiwa yang ada di dalam tubuh.

- 15) Menyukai ketenangan dan kesendiriannya, orang yang sangat cerdas secara spiritual sangat menyukai ketenangan dan kesendirian. Suasana yang hening akan membawa mereka menyatu dengan jiwa di dalam tubuh mereka. Dimana semua kebijakan tersimpan dan semua hikmah kehidupan ada di dalamnya(Yulianti, 2018:8).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa ciri-ciri dari seorang yang memiliki karakter spiritual adalah orang yang paham akan dirinya sendiri, menjalani hidup dengan ketulusan, mencinta tanpa meminta balasan, membiarkan kehidupan membimbing mereka, tidak tertarik menjadi apa yang orang lain inginkan, mudah memaafkan orang lain, membersihkan diri dari ketertarikan terhadap dunia, serta menyukai ketenangan dan kesendirian.

d. Sikap spiritual

Sikap spiritual adalah sikap yang berhubungan dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa. Spiritual berarti sesuatu yang mendasar, penting, dan mampu menggerakkan serta memimpin cara berpikir dan bertingkah laku seseorang. Kata spiritual berarti berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, serta berhubungan dengan kepercayaan yang dianut oleh individu. Dimensi spiritual meliputi aspek-aspek:

- 1) berhubungan dengan sesuatu yang tidak diketahui atau ketidakpastian dalam kehidupan;
- 2) menemukan arti dan tujuan hidup;
- 3) menyadari kemampuan untuk menggunakan sumber dan kekuatan dalam diri sendiri;
- 4) mempunyai perasaan keterikatan dengan diri sendiri dan dengan yang maha tinggi.

Adapun indikator sikap spiritual adalah:

- 1) berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan
- 2) menjalankan ibadah sesuai agama dan kepercayaan yang dianut
- 3) mengucapkan salam di awal dan akhir kegiatan
- 4) bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa
- 5) berikhtiyar dalam setiap usaha dan berserah diri
- 6) menjaga lingkungan di sekitar sekolah
- 7) memelihara hubungan dengan sesama ciptaan Tuhan
- 8) menghormati orang lain yang menjalankan ibadahnya masing-masing (toleransi). (Apende, 2020: 18)

Adapun indikator penilaian sikap spiritual yaitu:

Ketaatan Beribadah;

- 1) Perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.
- 2) Mau mengajak teman seagamanya untuk melakukan ibadah bersama.
- 3) Mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah.
- 4) Melaksanakan ibadah sesuai ajaran agama yang dianut.
- 5) Merayakan hari besar agama.
- 6) Melaksanakan ibadah tepat waktu.

Berperilaku Syukur;

- 1) Perilaku menerima perbedaan karakteristik sebagai anugerah Tuhan.
- 2) Selalu menerima penugasan dengan sikap terbuka.
- 3) Bersyukur atas pemberian orang lain.
- 4) Mengakui kebesaran Tuhan dalam menciptakan alam semesta.
- 5) Menjaga kelestarian alam, tidak merusak lingkungan.
- 6) Tidak mengeluh.

- 7) Selalu merasa gembira dalam segala hal.
- 8) Tidak berkecil hati dengan keadaannya.
- 9) Suka memberi atau menolong sesama.
- 10) Selalu berterima kasih bila menerima pertolongan.

Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan;

- 1) Perilaku yang menunjukkan selalu berdoa sebelum atau sesudah melakukan tugas atau pekerjaan.
- 2) Berdoa sebelum makan.
- 3) Berdoa ketika pelajaran selesai.
- 4) Mengajak teman berdoa saat memulai kegiatan.
- 5) Mengingatkan teman untuk selalu berdoa.

Toleransi dalam beribadah;

- 1) Tindakan yang menghargai perbedaan dalam beribadah.
- 2) Menghormati teman yang berbeda agama.
- 3) Berteman tanpa membedakan agama.
- 4) Tidak mengganggu teman yang sedang beribadah.
- 5) Menghormati hari besar agama lain.
- 6) Tidak menjelekkan ajaran agama lain

2. Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis

a. Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis

Kegiatan ekstrakurikuler pada dasarnya berasal dari rangkaian tiga kata yaitu kata kegiatan, ekstra dan kurikuler. Menurut bahasa, kata ekstra mempunyai arti tambahan di luar yang resmi. Sedangkan kata kurikuler, mempunyai arti bersangkutan dengan kurikulum. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara

khusus diselenggarakan oleh pendidikan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah atau madrasah (Nufus, 2019:13).

Pada dasarnya penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler dalam dunia sekolah ditujukan untuk menggali dan memotivasi siswa dalam bidang tertentu. Karena itu, aktivitas ekstrakurikuler itu harus disesuaikan dengan hobi serta kondisi siswa sehingga melalui kegiatan tersebut siswa dapat memperjelas identitas diri. Kegiatan itu pun harus ditujukan untuk membangkitkan semangat, dinamika, dan optimisme siswa sehingga mereka mencintai sekolahnya dan menyadari posisinya ditengah-tengah masyarakat.

Hal lain yang dapat terdapat dari kegiatan tersebut adalah pemenuhan kebutuhan psikologis siswa, baik itu kebutuhan akan penghargaan, permainan, dan kegembiraan. Boleh jadi, ide pengadaan kegiatan di luar proses belajar mengajar formal itu tumbuh dari niat untuk mengistirahatkan siswa dari kelelahan berpikir yang menuntut mereka berjuang sungguh-sungguh agar beprestasi.

Jadi, kegiatan ekstrakurikuler atau ekskul adalah kegiatan tambahan yang dilakukan di luar jam pelajaran yang dilakukan baik di sekolah atau di luar sekolah dengan tujuan untuk mendapatkan tambahan pengetahuan, keterampilan dan wawasan serta membantu membentuk karakter peserta didik sesuai dengan minat dan bakat masing-masing peserta didik.

Berdasarkan surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 060/U/1993 dan Nomor 080/U1993, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pembelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah, dan dirancang secara khusus agar sesuai dengan faktor minat dan bakat siswa-siswi.

Sedangkan menurut Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 39 Tahun 2008 kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu jalur pembinaan kesiswaan. Kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti dan dilaksanakan oleh siswa-siswi baik di sekolah maupun di luar sekolah, bertujuan agar siswa-siswi dapat memperkaya dan memperluas diri.

Kegiatan ekstrakurikuler dalam pendidikan dimaksudkan sebagai jawaban atas tuntutan dari kebutuhan anak didik, membantu mereka yang kurang, memperkaya lingkungan belajar dan memberikan stimulasi kepada mereka agar lebih kreatif. Suatu kenyataan bahwa banyak kegiatan pendidikan yang tidak selalu dilakukan dalam jam-jam sekolah yang terbatas, sehingga terbentuklah perkumpulan anak-anak di luar jam sekolah yang dianggap dapat menampung dan memenuhi kebutuhan serta minat mereka.

Ekstrakurikuler di sekolah merupakan kegiatan yang bernilai tambah yang diberikan sebagai pendamping pelajaran yang diberikan secara intrakurikuler. Bahkan menurut Suharsimi Arikunto, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan, di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan (Habibah, 2021:17).

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat dimaknai bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program yang dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa agar memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan peserta didik. Inilah makna secara sederhana yang bisa dipahami dari berbagai definisi di atas.

Rohis yaitu singkatan dari Rohani Islam merupakan sebuah organisasi guna memperdalam dan memperkuat ajaran Islam. Rohis biasanya dikemas dalam bentuk ekstrakurikuler di sekolah menengah atas (SMK/SMA). Fungsi Rohis sendiri adalah guna

berbagi ilmu pengetahuan islam dalam bentuk forum, pengajaran, dakwah. Dalam susunan Rohis layaknya OSIS, di dalamnya terdapat ketua, wakil, bendahara, sekretaris, dan divisi-divisi yang bertugas pada bagiannya masing-masing. Ekskul ini memiliki juga program kerja serta anggaran dasar dan anggaran rumah tangga. Rohis mampu membantu mengembangkan ilmu tentang Islam yang diajarkan di sekolah.

Rohis biasanya dikemas dalam bentuk ekstrakurikuler (ekskul). Padahal fungsi Rohis yang sebenarnya adalah forum, mentoring, dakwah, dan berbagi. Susunan dalam Rohis layaknya OSIS, di dalamnya terdapat ketua, wakil, bendahara, sekretaris dan divisi-divisi yang bertugas pada bagiannya masing-masing. Rohis merupakan suatu bentuk kegiatan ekstrakurikuler sekolah yang dilakukan di luar jam pelajaran sekolah dalam rangka pembentukan mental dan spiritual anak-anak didik yang merupakan generasi muda agar memiliki akhlak dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam sehingga kelak diharapkan mampu menjadi pemimpin yang baik bagi dirinya, keluarganya, dan orang lain. Dijadikannya Rohis sebagai ekstrakurikuler adalah supaya dapat memberikan bantuan pengetahuan yang lebih meluas tentang agama karena sangat minimnya jam pelajaran atau alokasi yang telah ditentukan khususnya pada mata pelajaran PAI(Rahman, 2017:25).

Rohis merupakan sebuah lembaga organisasi siswa di bidang keagamaan, yang menyelenggarakan sejumlah program kegiatan yang bertujuan untuk menggali potensi-potensi keagamaan yang dimiliki siswa. Rohis juga menjadi wadah atau sarana bagi siswa yang beragama Islam untuk memperoleh pembinaan keagamaan secara lebih mendalam dalam rangka menumbuh kembangkan bakat, kemampuan serta memperluas pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama Islam dan senantiasa

menanamkan, membudayakan, mengakrabkan serta mengaktualisasikan nilai-nilai Islam untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan bagi para pelajar.

Manfaat Rohis sendiri memiliki manfaat tersendiri untuk anggota yang mengikuti ekstrakurikuler yang berada di dalam sekolah tersebut, terutama mengajak kepada kebaikan dengan agenda-agenda yang bermanfaat. Rohis bukan sekadar ekskul biasa. Lebih dari itu Rohis adalah satu-satunya organisasi yang komplit dan menyeluruh. Ilmu dunia dan ilmu akhirat dapat ditemukan di sini. Rohis juga media pengajaran cara berorganisasi dengan baik, pembuatan proposal, bekerja sama dengan tim, dan pendewasaan diri karena dituntut untuk mengutamakan kepentingan kelompok atau jamaah di atas kepentingan pribadi(Nufus, 2019:30).

Dari uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa Rohis dijadikan salah satu ekstrakurikuler di sekolah-sekolah, yang bertujuan untuk menambah wawasan pengetahuan para siswa khususnya pada bidang keagamaan karena mengingat sangat minimnya jam pelajaran atau alokasi waktu yang telah ditentukan khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

b. Fungsi kegiatan ekstrakurikuler Rohis

Fungsi dari kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk mengembangkan kemampuan potensi dan rasa tanggung jawab memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperluas pengalaman sosial dalam kesiapan karir peserta didik melalui pengembangan kapasitas. Ada 4 fungsi kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan, yaitu: pengembangan, sosial, rekreatif, dan persiapan karir.

- 1) Fungsi pengembangan, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mendukung perkembangan personal peserta

didik melalui perluasan minat, penembangan potensial, dan pemberian kesempatan untuk pembentukan karakter dan pelatihan kepemimpinan.

- 2) Fungsi sosial, yakni bahwa kegiatan kestrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperluas pengalaman sosial, praktik keterampilan sosial, dan internalisasi nilai moral dan nilai sosial.
- 3) Fungsi rekreatif, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dalam suasana rilek, menggembirakan, dan menyenangkan sehingga menunjang proses perkembangan peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat menjadikan kehidupan atau atmosfer sekolah lebih menantang dan lebih menarik bagi peserta didik.
- 4) Fungsi persiapan karir, yakni bahwa kegiatan kestrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik melalui pengembangan kapasitas (Nelisa, 2020: 23).

Kegiatan Rohis berfungsi untuk mempererat tali silaturahmi sesama siswa dan sebagai wadah untuk memperdalam ajaran-ajaran Islam, agar dapat menjadi siswa yang berakhlak mulia dan berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Mengingat masa remaja adalah masa transisi yang penuh dengan gejolak, maka dari itu diperlukan satu wadah yang dapat membina mental spiritual siswa agar tidak mudah goyah dan terjerumus pada hal-hal yang negative. Disinilah fungsi Rohis sebagai implikasi dari pendidikan agama Islam yang diajarkan di dalam kelas secara terbatas.

Kegiatan rohis berfungsi sebagai wadah untuk memperdalam pengetahuan ajaran-ajaran Islam serta sebagai sarana untuk mengaktualisasikan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Agar pelajaran agama tidak hanya sampai pada aspek kognitif saja melainkan lebih dari itu yaitu sampai pada

aspek afektif dan psikomotorik yang ditandai dengan praktek-praktek keagamaan seperti sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya yang dilakukan oleh para pelajar sesuai dengan pengalaman belajar yang telah mereka dapatkan. Selain itu kegiatan rohis pun berfungsi untuk mempererat tali silaturahmi sesama siswa dan sebagai wadah yang mampu mencirikan nilai-nilai Islami mengenai tata cara pergaulan antar sesama manusia melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam ekstrakurikuler tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat peneliti simpulkan dari fungsi kegiatan rohis sendiri yaitu sebagai wadah untuk memperdalam pengetahuan ajaran-ajaran Islam serta sebagai sarana untuk mengaktualisasikan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Agar pelajaran agama tidak hanya sampai pada aspek kognitif saja melainkan lebih dari itu yaitu sampai pada aspek afektif dan psikomotorik yang ditandai dengan praktek-praktek keagamaan seperti sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya yang dilakukan oleh para pelajar sesuai dengan pengalaman belajar yang telah mereka dapatkan. Selain itu kegiatan rohis pun berfungsi untuk mempererat tali silaturahmi sesama siswa dan sebagai wadah yang mampu mencirikan nilai-nilai Islami mengenai tata cara pergaulan antar sesama manusia melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam ekstrakurikuler tersebut.

c. Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis

Pengembangan sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler atau intrakurikuler merupakan upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Secara sederhana pengembangan aspek-aspek tersebut bertujuan agar peserta didik mampu menghadapi dan mengatasi berbagai perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam

lingkungan pada lingkup terkecil dan terdekat, hingga lingkup yang terbesar. Luasnya jangkauan kompetensi yang diharapkan itu meliputi aspek intelektual, sikap emosional, dan keterampilan-meng jadikan kegiatan ekstrakurikuler sangat diperlukan guna melengkapi ketercapaian kompetensi yang diprogramkan dalam kegiatan intrakurikuler tersebut.

Tujuan Rohis adalah meningkatkan kesadaran dan ketaqwaan kepada Allah SWT, memperbaiki akhlak dan budi pekerti yang luhur, memahami hakikat hukum Islam dan memupuk rasa persatuan dan kesatuan sesama muslim serta menumbuhkan kader-kader (pemimpin Islam) agar mampu terjun dalam pembangunan bangsa dan negara dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari(Habibah, 2021:30).

Sebagai kegiatan tambahan dan penunjang, kegiatan ekstrakurikuler tidak terbatas pada program untuk membantu ketercapaian tujuan kurikuler saja, tetapi juga mencakup pemantapan dan pembentukan kepribadian yang utuh termasuk pengembangan minat dan bakat peserta didik. Dengan demikian program kegiatan ekstrakurikuler harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat menunjang kegiatan kurikuler, maupun pembentukan kepribadian yang menjadi inti kegiatan ekstrakurikuler(Habibah, 2021:24).

Adapun tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler Rohis yaitu:

1) Meningkatkan Keimanan Para Anggotanya

Ekskul rohis bertujuan agar para anggotanya bisa lebih meningkatkan keimanan mereka kepada Allah SWT dengan berbagai kegiatan yang mereka lakukan serta materi yang diberikan.

2) Menjadi Wadah Untuk Saling Mengingat

Ekskul rohis juga diharapkan bisa menjadi wadah bagi para anggotanya untuk bisa saling mengingat dan

memotivasi dalam berbuat kebaikan sesuai dengan yang diajarkan dalam Islam.

3) Mempererat Silaturahmi

Dengan adanya ekskul rohis dan para siswa sekolah tersebut yang bergabung menjadi anggotanya, diharapkan ekskul ini bisa menjadi wadah untuk mempererat silaturahmi antar sesama muslim dan muslimah di lingkungan sekolah tersebut.

4) Memberi Wawasan Tambahan Mengenai Islam

Ekskul rohis juga bertujuan untuk memberi wawasan tambahan mengenai Islam bagi para anggotanya, mengingat pelajaran agama yang diberikan di kelas hanyalah sebentar dan tidak mencukupi untuk para siswa mengenal Islam.

5) Memberi Pembekalan Mengenai Islam

Tujuan rohis selanjutnya adalah untuk memberi pembekalan seputar ajaran Islam kepada para generasi muda yang tergabung menjadi anggota rohis agar mereka memiliki bekal ilmu Islam yang cukup di kehidupan mereka.

6) Menjadikan Lingkungan Sekolah Menjadi Agamis

Pergaulan anak muda seringkali dikelilingi oleh hal negatif. Oleh karena itu, dengan adanya ekskul rohis diharapkan bisa membuat lingkungan sekolah tersebut menjadi lingkungan yang agamis dan berpegangan pada ajaran Islam.

7) Meningkatkan Keimanan Para Siswa

Selain untuk para anggotanya, ekskul rohis juga bertujuan untuk meningkatkan keimanan para siswa di sekolah tersebut dengan berbagai kegiatan keagamaan yang sering diselenggarakan oleh ekskul ini.

8) Mempersiapkan Calon Pemimpin Masa Depan

Para anggota rohis juga diharapkan bisa menjadi calon-calon pemimpin Islam di masa depan yang telah dididik dengan wawasan keislaman semenjak dini.

9) Melatih Jiwa Kepemimpinan Dan Organisasi

Rohis juga bertujuan untuk membentuk para anggotanya memiliki jiwa kepemimpinan agar bisa memimpin dirinya sendiri dan menjadi calon pemimpin masa depan serta melatih anggotanya untuk belajar berorganisasi yang akan bermanfaat bahkan setelah para anggotanya sudah lulus dari sekolah.

10) Membentuk Karakter Mulia

Ekskul rohis akan bertujuan untuk membentuk karakter para anggotanya agar memiliki karakter serta akhlak mulia seperti yang diajarkan dalam ajaran Islam sehingga bisa menjadi muslim dan muslimah yang berkarakter (Wardono, 2021:44).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat penulis tegaskan bahwa tujuan program kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan peserta didik, mengenal hubungan antar berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya dan juga untuk memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan, pembinaan sikap dan nilai serta kepribadian yang pada akhirnya bermuara pada penerapan akhlak mulia.

d. Macam-Macam Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis (Rohani Islam)

Rohis mempunyai tugas yang cukup serius yaitu sebagai lembaga dakwah. Hal ini dapat dilihat dari adanya kegiatan-kegiatan yang tidak hanya diikuti oleh anggotanya saja melainkan

semua jajaran yang ada di sekolah. Dakwah secara kelembagaan yang dilakukan Rohis adalah dakwah actual, yaitu terlibatnya Rohis secara langsung dengan objek dakwah melalui kegiatan-kegiatan bersifat sosial keagamaan (Rosid, 2020:28).

Ada beberapa kegiatan Rohis yang meliputi kegiatan harian, mingguan, bulanan, tahunan, dan kegiatan hari-hari besar. Kegiatan-kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Kegiatan Harian

Kegiatan harian dalam Rohis adalah melaksanakan sholat dhuha setiap hari. Sebelum masuk jam pelajaran pertama para siswa dipandu oleh Pembina Rohis untuk bersama-sama melaksanakan sholat dhuha di mushola.

2) Kegiatan mingguan

a) Ceramah keagamaan

Adalah kegiatan yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali. Kegiatan ini selain dimaksudkan supaya para siswa mendapatkan pengetahuan tentang agama semakin luas juga diharapkan supaya para siswa mendapat siraman rohani khususnya para siswa yang terbiasa dengan pergaulan yang bebas seperti nongkrong di pinggir jalan, pacaran, berani sama orang tua dan lain sebagainya. Kegiatan ini biasa dipandu oleh guru PAI yang bertugas sebagai penceramah.

b) Mentoring

Adalah kegiatan pemberian materi tentang keislaman yang diberikan oleh para guru PAI. Biasanya materi-materi yang diberikan adalah tentang hal-hal yang berkaitan dengan ibadah, akidah, akhlak, dan sebagainya.

c) Mengumpulkan Infaq

Kegiatan ini rutin dilakukan untuk menggalang dana setiap hari jumat, infaq inipun tidak hanya diperuntukkan bagi anggota Rohis saja tetapi juga bagi seluruh siswa.

d) Pelatihan Metode Dakwah

Kegiatan ini dilaksanakan supaya siswa mampu berkiprah di masyarakat kelak dalam menghidupkan agama dengan semangat dakwahnya dan berbagai macam metode yang diajarkan dalam kegiatan Rohis tersebut. Bahwasannya ditegaskan cara berdakwah itu dengan cara dan jalan yang baik, sebagaimana firman Allah SWT dalam Qs. An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Tafsir ayat di atas adalah Usai menyebut keteladanan Nabi Ibrahim sebagai imam, nabi, dan rasul, dan meminta Nabi Muhammad untuk mengikutinya, pada ayat ini Allah meminta beliau menyeru manusia ke jalan Allah dengan cara yang baik, “Wahai Nabi Muhammad, seru dan ajak-lah manusia kepada jalan yang sesuai tuntunan Tuhanmu, yaitu Islam, dengan hikmah, yaitu tegas, benar, serta bijak, dan dengan pengajaran yang baik. Dan berdebatlah dengan mereka, yaitu siapa pun yang menolak, menentang, atau meragukan seruanmu, dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Yang Maha Memberi petunjuk dan bimbingan, Dialah yang lebih mengetahui siapa

yang sesat dan menyimpang dari jalan-Nya, dan Dialah pula yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk dan berada di jalan yang benar.”

3) Kegiatan Bulanan

a) BBM (Bersih-bersih Mushola)

Adalah kegiatan membersihkan mushola sebagai sarana ibadah dan sebagai tempat dilaksanakannya kegiatan Rohis.

b) Bakti Sosial

Adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh ekskul Rohis dalam upaya menyantuni anak-anak yatim yang ada di yayasan.

Dari uraian di atas, mengenai jenis- jenis kegiatan Rohis dapat penulis simpulkan melalui garis besarnya yaitu: Kegiatan harian yang berupa sholat dhuha berjamaah. Kegiatan mingguan, yang meliputi: ceramah keagamaan, group hadroh, mentoring materi PAI, Tahfidz, mengumpulkan Infaq, pelatihan membaca Al-Qur'an dan pelatihan metode Dakwah. Kegiatan bulanan, yang meliputi: Bersih-bersih Musholah, bakti sosial.

B. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rasiti tentang “Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam Pada Peserta Didik Di SMA Negeri 2 Purwokerto” pada tahun 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peserta didik mampu mengamalkan sikap positif yang telah diperoleh dari penanaman nilai-nilai spiritual dalam kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, hal ini dapat terciptanya lingkungan yang saling mendukung dengan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara rutin dan terjadwal yang kemudian akan menjadi suatu kebiasaan bagi diri peserta didik yang menjadi lebih religius,

disiplin dalam beribadah dan memiliki sikap yang lembut baik kepada pendidik maupun warga sekolah lainnya, serta peserta didik menjadi lebih toleran, mandiri, bertanggungjawab, berani serta memiliki jiwa sosial yang tinggi.

Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang kegiatan ekstrakurikuler ROHIS di SMA.

Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang penulis buat yaitu terdapat pada pembahasan spiritualnya, pada penelitian ini membahas tentang nilai-nilai spiritual, yang dibahas itu nilai-nilai dari penelitian tersebut sedangkan penelitian yang penulis buat yaitu membahas tentang karakter dari spiritual tersebut.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sevin dkk tentang “Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis Di SMA Negeri 1 Mendo Barat” pada tahun 2020. Dalam penelitian tersebut, telah disimpulkan bahwa pendidikan karakter harus diintegrasikan pada pendidikan agama. Peranan agama tentu dapat memenuhi kebutuhan manusia dalam hal pengarah, pembimbing, dan juga sebagai penyeimbang karakter siswa. Maka dalam hal ini perlu di adakan ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 1 Mendo Barat, Yaitu ekstrakurikuler Rohis. Dalam ekstrakurikuler Rohis di SMA Negeri 1 Mendo Barat memiliki proses pelaksanaannya meliputi strategi pelaksanaan program ekstakurikuler, pelaksanaan program ekstakurikuler, Komponen Penilaian program ekstakurikuler dengan menggunakan strategi pemberian siraman rohani, tahap keteladanan, dan proses pembiasaan diri.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis buat yaitu sama-sama membahas tentang karakter dan bagaimana kegiatan ekstrakurikuler Rohis itu sendiri di SMA.

Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti yaitu terdapat pada segi bagaimana cara pemberiannya yaitu pada penelitian ini membahas tentang pembentukan karakter, dan pada

penelitian yang penulis teliti yaitu membahas tentang penanaman karakter spiritual yang lebih di khususkan karakter apa yang akan di bahas.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Reswari tentang “Penanaman Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) Di SMP N 3 Kartasura Tahun Pelajaran 2018/2019” pada tahun 2019. Faktor pendukung dari kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam di SMP N 3 Kartasura yakni dukungan dari bapak dan ibu guru, antusias siswa dalam mengikuti suatu kegiatan, dan adanya pembina dalam kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan faktor penghambat dari kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam yakni kurangnya pendanaan, renggangnya hubungan antara pengurus, dan kurangnya fasilitas sarana dan prasarana.

Persamaan penelitian ini dengan pembahasan penelitian yang penulis buat adalah terdapat pada penanaman karakternya dan juga tentang pembahasan kegiatan ekstrakurikuler Rohis.

Sedangkan perbedaan yang terdapat pada penelitian ini dengan penelitian yang penulis buat yaitu terdapat pada karakter apa yang di bahas oleh penelitian ini tentang karakter religius sedangkan yang penulis bahas yaitu tentang karakter spiritual, dan juga terdapat perbedaan lokasi penelitian yang penelitian yang terdapat pada penelitian ini melaksanakan penelitian di SMP sedangkan lokasi penulis melaksanakan penelitian yaitu di SMA.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian lapangan (*Field Reasearch*) yaitu bersifat *descriptif* kualitatif, yaitu suatu cara penelitian yang berusaha mengungkapkan fenomena dengan cara mengumpulkan data di lapangan sesuai dengan apa adanya melalui wawancara. Penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah, “Penelitian yang berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan suatu gejala atau peristiwa yang sedang terjadi. (Elsadina, 2019:40).

Adapun jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai penanaman karakter spiritual melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohis di SMAN 1 Pulau Punjung secara mendalam dan komprehensif. Selain itu, dengan pendekatan kualitatif diharapkan dapat diungkapkan situasi dan permasalahan yang akan diteliti.

Metode deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan suatu kejadian atau peristiwa yang sedang terjadi. Kemudian peristiwa atau kejadian yang ditemukan disampaikan dengan apa adanya tanpa rekayasa, penelitian yang penulis gunakan adalah pendekatan kualitatif karena data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara.

Selanjutnya menurut Sugiyono (2012:85) Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) dengan tujuan tidak hanya menemukan kebenaran tetapi lebih kepada pemahaman subyek terhadap dunia sekitarnya, dalam memahami dunia sekitarnya mungkin apa yang dikemukakan subyek salah, karena tidak sesuai dengan teori, tidak sesuai dengan hukum.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Adapun latar penelitian dalam penelitian skripsi ini akan dilaksanakan di SMAN 1 Pulau Punjung. Waktu pelaksanaan penelitian ini penulis rencanakan pada bulan November 2021- Januari 2022.

C. Sumber Data

1. Data Primer

Di dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah guru pembina Rohis sebanyak 2 orang, siswa 6 orang dan seorang guru PAI yang berkaitan dengan penanaman karakter spiritual melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohis di SMAN 1 Pulau Punjung.

1. Data Sekunder

Di dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah kepala sekolah, rekaman, arsip, data base, surat-surat, gambar yang bisa menghasilkan informasi terkait dengan judul penelitian ini. Kemudian penulis juga mengumpulkan informasi/ dokumen-dokumen dari tata usaha mengenai profil dan gambaran lingkungan sekolah, kepala sekolah dan dokumen lain yang diperlukan berkaitan dengan judul penelitian di SMAN 1 Pulau Punjung.

D. Instrumen penelitian

Peneliti kualitatif sebagai human instrument berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan human instrument yang berfungsi dalam menetapkan fokus penelitian, memilih sampel atau informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, analisis terhadap data yang didapat, menafsirkan dan membuat sebuah kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2016: 60).

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang sangat penting dalam penelitian karena bertujuan untuk mendapatkan data. Jika peneliti tidak mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data sesuai dengan standar yang diharapkan. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera yakni melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap (Iskandar, 2009: 45).

Berdasarkan pendapat di atas maka metode observasi merupakan suatu teknik untuk mengamati dan mencatat gejala atau fenomena yang diteliti.

Adapun observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi terstruktur (*structure observation*). Kegiatan observasi bertujuan untuk melihat dan mengamati penanaman karakter spiritual melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohis di SMAN 1 Pulau Punjung. Selain itu, metode observasi ini peneliti gunakan untuk mengamati keadaan lokasi yang dijadikan obyek penelitian yakni SMAN 1 Pulau Punjung, dan untuk mengetahui bagaimana kondisi atau keadaannya, seperti: letak geografis, sarana prasarana, fasilitas kegiatan dan sebagainya.

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data melalui wawancara “merupakan cara untuk mengetahui dan mendapatkan informasi dengan cara menanyakan langsung kepada informan keterangan-keterangan lisan melalui bentuk percakapan langsung atau tatap muka yang dapat

memberi keterangan kepada peneliti, terkait dengan sikap motivasinya sesuai dengan objek penelitian. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti” (Sugiyono, 2013: 137).

Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah *depth interview* (wawancara mendalam). “Wawancara dilakukan dengan mengontruksi mengenai orang, organisasi, perasaan, pengalaman dan harapan”. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang penanaman karakter spiritual melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohis dengan menggunakan pedoman wawancara sebelum ke lokasi penelitian yakni SMAN 1 Pulau Punjung.

“Jenis wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara tak terstruktur (*unstructured interview*) agar dapat secara leluasa melacak berbagai segi dan arah guna mendapatkan informasi yang selengkap mungkin”. Adapun yang akan penulis wawancarai adalah guru pembina Rohis, guru PAI, siswa dan kepala sekolah untuk mengumpulkan informasi tentang penanaman karakter spiritual melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohis di SMAN 1 Pulau Punjung.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2012:82-83) Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya. Dokumen yang berupa gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Bogdan mengatakan bahwa hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.

Menurut Margono di dalam jurnal Aprilia (2021: 50) metode dokumentasi adalah cara untuk Mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip dan juga buku-buku baik itu

tentang pendapat, teori, dalil-dalil atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Berdasarkan kutipan di atas Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan data tentang keadaan sekolah, kegiatan ekstrakurikuler Rohis, serta dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan penanaman karakter spiritual melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohis di SMAN 1 Pulau Punjung.

F. Teknik Analisis Data

“Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain” (Lexy, 2008: 218).

“Data tentang penanaman karakter spiritual yang telah dikumpulkan, dianalisis secara deskriptif kualitatif. Jelasnya, data yang terkumpul dianalisa setiap waktu secara induktif selama penelitian berlangsung dengan mengolah bahan empirik, supaya dapat di sederhanakan ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca, dipahami dan diinterpretasikan. Data di interpretasi untuk mencari makna suatu yang diteliti”.

“Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan” (Emzir, 2010: 129).

1. Reduksi Data

Menurut Emzir (2010:129) “Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pederhanaan, pemfokusan data mentah yang terjadi dalam catatan-catatan tertulis di lapangan. Sebagaimana kita ketahui, reduksi data terjadi secara kontinu melalui kehidupan suatu proyek yang

diorientasikan secara kualitatif. Faktanya, bahkan “sebelum” data secara aktual dikumpulkan”.

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, menfokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasi. (Emzir, 2010:130).

Dalam penelitian ini setelah penulis mendapatkan data-data penelitian maka data tersebut akan penulis reduksi/ memilih data yang sesuai dengan penanaman karakter spiritual melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohis di SMAN 1 Pulau Punjung.

2. Penyajian Data

“Yang dimaksud dengan penyajian data adalah suatu kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun. Seperti yang disebutkan Emzir dengan melihat sebuah tayangan membantu kita memahami apa yang terjadi dan melakukan sesuatu analisis lanjutan atau tindakan yang didasarkan pada pemahaman tersebut” (Emzir, 2010:131).

Dalam hal ini penulis berhati-hati dalam merancang kolom dan baris dari suatu matrik untuk data kualitatif dan menentukan data yang mana dan dalam bentuk apa yang akan dimasukkan dalam aktivitas analisis hasil penelitian penanaman karakter spiritual siswa.

3. Penarikan Kesimpulan

“Langkah ketiga dari akitivitas analisis adalah penarikan kesimpulan. Dari pengumpulan data, peneliti mulai memutuskan apakah makna sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola, konfigurasi, penjelasan dan prosporsi-proporsi. Peneliti yang berkompeten akan dapat menangani kesimpulan-kesimpulan secara jelas dan memelihara kejujuran” (Emzir, 2010: 133).

Jadi setelah melakukan proses reduksi data dan display data, maka penulis akan dapat melakukan penarikan kesimpulan tentang penanaman karakter spiritual melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohis di SMAN 1 Pulau Punjung.

G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Ada beberapa jenis teknik penjamin keabsahan data dalam penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2012:121) ada beberapa jenis teknik penjamin keabsahan data yang bisa digunakan untuk pemeriksaan keabsahan data. diantaranya adalah perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative dan *member check*.

Triangulasi menurut Sugiyono (2012:125-128) diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu, adapun jenis dari teknik triangulasi ini yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu dan triangulasi dari tim peneliti lain.

1. Triangulasi

- a. Triangulasi sumber data Triangulasi sumber data untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian tentang penanaman karakter spiritual peneliti mengecek data yang berasal dari semua informan.
 - b. Triangulasi teknik Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi.
 - c. Triangulasi waktu. Triangulasi waktu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data dengan teknik pengumpulan data dengan waktu yang berbeda
2. Perpanjangan penelitian Perpanjangan penelitian dilakukan untuk mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini benar atau salah. Jadi, peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.

3. Meningkatkan ketekunan Meningkatkan ketekunan berarti peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Meningkatkan ketekunan dapat juga disebut dengan ketekunan pengamatan. Ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif

Dengan ketekunan pengamatan, bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. (Sugiyono,2013:272).

Berdasarkan kutipan di atas peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data sebagai validitas data, karena sesuai dengan teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Karena juga peneliti akan mengecek data yang diperoleh melalui sumber informasi yang terkait yakni dari Pembina Rohisnya, apakah data tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan informan atau tidak sehingga peneliti memperoleh data sesuai dengan apa yang peneliti butuhkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah SMAN 1 Pulau Punjung

Pada awalnya di Kabupaten Sijunjung wilayah Timur (Pulau Punjung, Koto Baru, Sitiung, dan Sungai Rumbai) hanya baru ada 1 buah SMA Negeri (SMA Negeri Wonotiung) di Sitiung. Akibatnya, para peserta didik tamatan SMP Pulau Punjung dan sekitarnya melanjutkan sekolah ke SMA Negeri Wonotiung. Sedangkan jarak antara Pulau Punjung dengan Sitiung lumayan jauh. Di sisi lain jumlah lulusan SMP semakin bertambah, sehingga makin kecil kesempatan peserta didik dari Pulau Punjung dapat diterima di SMA Negeri Wonotiung tersebut. Berdasarkan kenyataan tersebut, sudah memungkinkan adanya SMA di kecamatan Pulau Punjung yang peserta didiknya berasal dari kecamatan Pulau Punjung.

Berdasarkan pantauan lokasi sekolah yang dianggap paling strategis maka Unit Gedung Baru (UGB) ini berdiri di Jorong Sungai Sangkir, Jalan Lintas Sumatera Km 1 Sungai Dareh pada tahun 1995. Sebelum UGB ada.

Pada tahun 1995, UGB tersebut diberi nama SMA Negeri Sungai Dareh yang merupakan filial dari SMA Negeri Wonotiung. SMA Negeri Sungai Dareh dikepalai oleh Bapak Syaifudin. SMA Negeri Sungai Dareh berganti nama menjadi SMA N 1 Pulau Punjung sejak tahun 1996 yang dikepalai oleh Bapak Drs. Zubrizal.

Geografi Sekolah : Gedung sekolah ini berdiri diatas sebidang tanah seluas lebih kurang 25.810 m² di Jorong Sungai Sangkir, Jalan Lintas Sumatera Km 1 Sungai Dareh. Lokasi sekolah berada lebih kurang 100 m dari jalan lintas Sumatera sehingga keamanan dan ketenangan tetap terjaga karena jauh dari kebisingan kendaraan.

Dengan demikian, proses pembelajaran dan kegiatan siswa baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler dapat berjalan dengan lancar.

Nama : Nofsri suriyana, S.Pd.M.M
 NIP : 19691117 199702 2 001
 Pangkat/ Golongan : Pembina/ IV/ a
 Unit Kerja : SMA Negeri 1 Pulau Punjung
 Tempat/ tgl Lahir : Sawahlunto/Sijunjung, 28 Februari
 1967
 Pendidikan terakhir: Program studi Magister Manajemen
 Alamat Rumah : Sei. Kambut, Kec. Pulau Punjung
 Telepon : Kantor : 0754-40448
 Hp : 085274239889

2. Profil Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan kepala sekolah ibu Yunita, S.Pd, MM., penulis memperoleh hasil bahwa SMAN 1 Pulau Punjung ini berdiri sejak tahun 1997, yang berada di jln. Linas Sumatera Km. 1 Sungai Dareh Kec. Pulau Punjung. Kab. Dharmasraya Prov. Sumatera Barat. Pendiri dari sekolah SMAN 1 Pulau Punjung ini yaitunya pemerintah atau atas izin pemerintah.

PROFIL SMA N 1 PULAU PUNJUNG

NSS : 301 08 12 04 001
 NPSN : 10303217
 NPWP : 00 347 688.4-203000
 Tahun berdiri/SK No : 1997
 Alamat sekolah : Jln. Lintas Sumatera Km. 1 Sungai
 Dareh Kec. Pulau Punjung. Kab.
 Dharmasraya. Prov. Dharmasaraya
 Kode Pos : 27611
 Telpon/Fax : (0754)40448
 Email : smansa.pupu01@gmail.com

Facebook Sekolah	: SMAN 1 Pulau Punjung
Website Sekolah	: www.smansapupu.sch.id
Kategori Sekolah	: SMA Reguler
Luas Lahan/Tanah	: 25.810 M2
Nilai Akreditasi	: Baik(A) Tgl. 11 November 2017
Status kepemilikan	: Milik Daerah

3. Visi dan Misi SMAN 1 Pulau Punjung

a. Visi dan misi

Visi : Religius, Berbudaya, Cerdas dan Kompetitif

Misi :

- 1) Meningkatkan rasa syukur kepada Tuhan yang maha esa, serta kepedulian kepada sesama dan lingkungannya dengan menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak
- 2) Menciptakan pengembangan budaya dan lingkungan sekolah yang kondusif, bersih, asri, rindang dan nyaman.
- 3) Melaksanakan pemkbelajaran dan bimbingan secara efektif baik secara daring maupun secara luring sebagai implementasi pemanfaatan IPTEK sehingga setiap peserta didik berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 4) Meningkatkan kualitas dan kualifikasi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, salah satunya melekat teknologi informasi sebagaimana tuntunan di era digital.
- 5) Membina kemandirian peserta didik memulai kegiatan pembiasaan, kewirausahaan dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan.
- 6) Mendorong dan membantu setiap peserta didik untuk mengenali potensi dirinya sehingga dan dapat

dikembangkan secara optimal agar mampu berkompetisi secara global.



Gambar 1 : Visi dan Misi sekolah

b. Tujuan SMAN 1 Pulau Punjung

- 1) Terlaksananya Pelayanan yang bermutu tanpa memandang perbedaan
- 2) Lulusan tahun pelajaran 2021 – 2022 mencapai nilai UNBK rata-rata 70
- 3) Tercapainya kelulusan untuk perguruan tinggi negeri dan swasta 85 %
- 4) Hasil belajar peserta didik kelas X, XI dan XII melampaui KKM Nasional.
- 5) Dapat menjuarai Olimpiade Sains Nasional (OSN) tingkat kabupaten dan propinsi
- 6) Dapat menjuarai Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN) tingkat kabupaten dan propinsi
- 7) Dapat menjuarai FLS2N tingkat kabupaten dan propinsi
- 8) Meningkatnya Nilai Ibadah Kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 9) Terciptanya sekolah yang berpenampilan bersih, rapi, indah dan nyaman.

10) Terwujudnya budaya 3S (Senyum, Sapa dan Salam)

Pada dasarnya yang berupa sarana dan prasarana berfungsi sebagai pendukung proses pembelajaran. Oleh karena itu, maju dan mundurnya suatu sekolah akan banyak ditentukan oleh baik dan buruknya fasilitas yang dimiliki sekolah tersebut. Pada SMAN 1 Pulau Punjung terdapat fasilitas seperti ruang guru, ruang kelas, Lab. Ruang tata usaha, ruang organisasi, ruang wakasek, ruang ibadah, WC. Adapun kondisi sarana dan prasarana pada SMAN 1 Pulau Punjung.

SMA N 1 Pulau Punjung mempunyai luas tanah kurang lebih 25.810 m² dan luas bangunan 13.500 m², yang terdiri dari:

- 1) Ruang belajar 22 kelas
- 2) Ruang Kepala Sekolah 1 ruang
- 3) Ruang Guru 1 ruang
- 4) Ruang Tata Usaha 1 ruang
- 5) Ruang Perpustakaan 1 ruang
- 6) Ruang UKS 1 ruang
- 7) Ruang lab MIPA 2 ruang
- 8) Ruang lab komputer 1 ruang
- 9) Ruang kesenian 1 ruang
- 10) Ruang OSIS 1 ruang
- 11) Ruang BK 1 ruang
- 12) Kantin 1 ruang
- 13) Musholla 1 ruang
- 14) Wc kepala sekolah 1 ruang
- 15) Wc guru dan pegawai TU 3 ruang
- 16) Wc siswa 17 ruang

4. Profil Pembina Rohis dan Ekstrakurikuler Rohis

Setelah penulis melakukan observasi langsung di lokasi dan wawancara dengan salah satu pembina Rohis yakni dengan ibu Desi Irawati yang berasal dari Pulau Punjung dan salah satu guru yang

paling lama juga mengajar dan membina di kegiatan ekstrakurikuler Rohis di SMAN 1 Pulau Punjung sampai saat sekarang ini, dan beliau juga salah satu guru yang sangat berpengaruh besar terhadap Ekstrakurikuler Rohis di SMAN 1 Pulau Punjung.

Motivasi beliau dalam menjadi pembina Rohis di SMAN 1 Pulau Punjung adalah karena ingin siswa-siswi yang beliau bina di kegiatan ekstrakurikuler Rohis menjadi siswa-siswi yang berkarakter, budi pekerti, sopan santun dan lain-lain, dan juga ingin siswa-siswi tersebut memiliki karakter spiritual yang bagus dalam beribadah sehari-hari sehingga membentuk perilaku yang baik pula nantinya.

Beliau mengatakan bahwasanya Ekstrakurikuler Rohis ini berdiri semenjak sekolah SMAN 1 Pulau Punjung didirikan namun dulu namanya bukan Rohis tetapi Keputrian, akan tetapi berubah namanya menjadi Rohis yaitu pada tahun 2005 sampai saat sekarang ini, Beliau sendiri menjadi pembina Rohis sudah dari tahun 2005 tersebut. Beliau mengatakan bahwa dalam Rohis sendiri sangat banyak kegiatan-kegiatan yang membentuk karakter siswa-siswi salah satu contoh kegiatannya yaitu shalat dhuha berjamaah, kultum gabungan jum'at, setoran hafalan qur'an dan lain-lain.



Gambar 2. Wawancara dengan pembina Rohis

B. Temuan Khusus

Proses pengambilan data dari SMAN 1 Pulau Punjung dilakukan dengan teknik wawancara dan observasi untuk mengetahui penanaman karakter spiritual melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohis Di SMAN 1 Pulau Punjung. Informan dalam penelitian ini terdiri atas 10 orang informan yakni informan guru PAI, Kepala Sekolah, Pembina Rohis dan siswa di SMAN 1 Pulau Punjung, Berdasarkan wawancara dan observasi dapat penulis kemukakan sebagai berikut:

1. Penanaman karakter spiritual melalui kegiatan Rohis dengan kegiatan kultum gabungan di SMAN 1 Pulau Punjung

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan I bahwa Pembina Rohis sudah melaksanakan penanaman karakter spiritual dalam kegiatan kultum gabungan. Selanjutnya Pembina Rohis juga menginformasikan bahwa proses penanaman karakter spiritual siswa-siswi di dalam kegiatan kultum gabungan bahwasanya sudah terlaksana dengan semestinya, ini di buktikan oleh kerja sama antara pembina Rohis dengan guru PAI agar penanaman karakter spiritual siswa-siswi dalam kegiatan kultum gabungan di SMAN 1 Pulau Punjung berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Dalam proses penanaman karakter spiritual dalam kegiatan kultum gabungan ini menggunakan proses pemberitahuan sesuatu dengan berulang-ulang dan sering (intensitas) yang berisi kajian-kajian ilmu agama sehingga muta'alim (peserta didik) dapat maknanya serta berbekas di dalam dirinya (selalu diingat) maka dari itu pembentukan karakter spiritual peserta didik akan terbentuk dengan sempurna, tujuan dari kegiatan ini adalah agar peserta didik lebih mendekatkan diri kepada Allah swt, meningkatkan pemahaman terhadap ilmu agama, dan agar terbentuknya karakter spiritual peserta didik itu sendiri serta

pembinaan intelektualnya. Dengan menggunakan metode pengulangan dan metode pembiasaan(Desi Irawati, di sekolah: 23 Desember 2021).

Terkait dengan hal ini informan II juga mengemukakan bahwa proses penanaman karakter spiritual siswa-siswi di dalam kegiatan kultum gabungan bahwasanya sudah terlaksana dengan semestinya. Dalam proses penanaman karakter spiritual dalam kegiatan kultum gabungan ini menggunakan proses pemberitahuan sesuatu dengan berulang-ulang dan sering (intensitas) yang berisi kajian-kajian ilmu agama sehingga muta'alim (peserta didik) dapat maknanya serta berbekas di dalam dirinya (selalu diingat) maka dari itu pembentukan karakter spiritual peserta didik akan terbentuk dengan sempurna(Joni Arpan, SMAN 1 Pulau Punjung: 23 Desember 2021).

Untuk mengetahui kebenaran informasi yang diperoleh tersebut, penulis juga melakukan wawancara kepada informan III dengan temuan bahwa pembina Rohis sudah melakukan penanaman karakter spiritual melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohis dengan kegiatan kultum gabungan pemberitahuan sesuatu dengan berulang-ulang dan sering (intensitas) serta membiasakan yang berisi kajian-kajian ilmu agama sehingga muta'alim (peserta didik) dapat maknanya serta berbekas di dalam dirinya (selalu diingat) maka dari itu pembentukan karakter spiritual peserta didik akan terbentuk dengan sempurna(Kepala Sekolah, di sekolah: 3 Januari 2022).

Dan hasil wawancara dengan informan II tersebut juga senada dengan hasil observasi yang telah penulis lakukan. Hasil observasi di temukan bahwa proses penanaman karakter spiritual melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohis dengan kegiatan kultum gabungan bahwasanya pembina Rohis melakukan pemberitahuan sesuatu dengan berulang-ulang dan sering yang berisi kajian-kajian agama.(Obsevasi, di sekolah: 20 Desember)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa proses penanaman karakter spiritual melalui

kegiatan ekstrakurikuler Rohis dengan kegiatan kultum gabungan yaitu dengan melakukan pemberitahuan secara berulang-ulang dan sering yang berisikan kajian-kajian keagamaan dalam pelaksanaan kegiatan kultum gabungan ini.

Aspek selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan terhadap informan I mengenai pemberian motivasi kepada siswa-siswi yang melaksanakan kegiatan kultum gabungan yaitu dengan memberi tahu siswa-siswi dengan ikut serta dalam kegiatan kultum gabungan ini maka ilmu pengetahuan tentang keagamaan kita akan bertambah dan akan memberikan ketentraman dalam kehidupan sehari-hari(Desi Irawati, SMAN 1 Pulau Punjung: 23 Desember 2021).

Terkait dengan hal ini informan II mengemukakan bahwa memang dalam setiap mengawali kegiatan kultum gabungan di SMAN 1 Pulau Punjung siswa-siswi diberi motivasi-motivasi kalau dalam melaksanakan kegiatan kultum gabungan terdapat banyak sekali ilmu keagamaan di dalam kegiatan, dan dari motivasi tersebut bertujuan supaya siswa-siswi lebih bersemangat lagi dalam melaksanakan kegiatan kultum gabungan(Joni Arpan, SMAN 1 Pulau Punjung: 20 Desember 2021).

Untuk mengetahui kebenaran informasi tersebut penulis juga melakukan wawancara dengan Informan V dan diperoleh informasi bahwa guru sering memberikan motivasi kepada siswa agar senantiasa ikut serta dan rajin dalam kegiatan ekstrakurikuler Rohis dengan kegiatan kultum gabungan(Dava, SMAN 1 Pulau Punjung: 5 Januari 2022).

Terkait dengan ini informan VI juga mengatakan bahwa pembina rohis sering sekali memberikan motivasi-motivasi setiap memulai kegiatan kultum gabungan pada hari jum'at pagi(Neneng, SMAN 1 Pulau Punjung: 5 Januari 2022).

Hal sama juga di kemukakan oleh informan VII bahwa pembina Rohis sering memberikan motivasi-motivasi terhadap siswa-siswi sebelum memulai kegiatan kultum gabungan(Sartika, SMAN 1 Pulau Punjung: 5 Januari 2022).

Aspek selanjutnya mengajukan pertanyaan terhadap hasil wawancara dengan informan I diperoleh informasi bahwa pembina Rohis menggunakan beberapa metode dalam upaya membina ibadah shalat siswa. Metode tersebut adalah metode pembiasaan, dan metode ceramah.

Pertama, berkaitan dengan metode pembiasaan, hasil wawancara dengan informan I diperoleh bahwa bentuk pembiasaan yang dilakukan oleh pembina Rohis dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler Rohis dengan kegiatan kultum gabungan adalah dengan cara membiasakan siswa-siswi untuk selalu berdo'a sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan kultum gabungan dengan memberikan berbagai macam materi-materi tentang keagamaan, ini dilakukan terus menerus ketika kultum gabungan di laksanakan yang bertujuan agar siswa-siswi bisa terbiasa berdo'a sebelum dan sesudah melaksanakan kultum gabungan. *Kedua*, metode ceramah yang mana dalam metode ini dilakukan dalam penanaman karakter spiritual dalam kegiatan ekstrakurikuler Rohis dengan kegiatan kultum gabungan sudah tentu cocok karena didalam pelaksanaan kultum gabungan sudah pasti ada yang namanya ceramah atau penyampaian kepada siswa-siswi, dan dalam ceramah tersebut siswa-siswi jadi tau seberapa bermanfaatnya berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan dilaksanakan.(Desi Irawati, SMAN 1 Pulau Punjung: 23 Desember 2021).

Terkait dengan hal ini informan II mengemukakan bahwa metode dalam kegiatan kultum gabungan yaitu metode ceramah yang mana di dalam ceramah tersebut terdapat materi-materi yang akan di

sampaikan kepada siswa-siswi, materi yang di sampaikan yaitu yang mengarah ke penanaman karakter spiritual dari siswa-siswi tersebut yaitu tentang bagaimana pentingnya dalam melaksanakan segala sesuatu pekerjaan itu alangkah lebih baiknya berdo'a terlebih dahulu dan mengakhiri kegiatan dengan berdo'a juga.(Joni Arpan, SMAN 1 Pulau Punjung: 20 Desember 2021).

Untuk memperdalam informasi mengenai metode pembiasaan, dan metode ceramah yang digunakan oleh pembina Rohis di atas, maka peneliti juga melakukan wawancara dengan informan VII dengan hasil temuan bahwa pembina Rohis telah mengarahkan dan membiasakan siswa untuk berdo'a sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler Rohis dengan kegiatan kultum gabungan tersebut. Dan dalam kegiatan kultum gabungan sendiri sudah terlaksana dalam penyampaian ceramah-ceramah, ini dilakukan secara berulang-ulang setiap kegiatan kultum gabungan di adakan (Sartika, SMAN 1 Pulau Punjung: 5 Januari 2022)

Hasil temuan penggunaan metode di atas juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan informan III kepala sekolah dengan hasil temuan bahwa untuk mendukung kegiatan penanaman karakter spiritual siswa-siswi di sekolah, maka kepala sekolah sering ikut serta dalam kegiatan ekstrakurikuler Rohis dengan kegiatan kultum gabungan di SMAN 1 Pulau Punjung dan benar adanya metode-metode yang disampaikan informan I memang di gunakan semuanya(Kepala Sekolah, SMAN 1 Pulau Punjung: 3 Januari 2022).

Dari uraian di atas maka peneliti menemukan bahwa hasil wawancara informan peneliti dimana guru telah menggunakan metode pembiasaan dan metode ceramah dalam penanaman karakter spiritual melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohis dengan kegiatan kultum gabungan.

Selanjutnya dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan I yaitu masih banyaknya siswa-siswi yang tidak serius dalam berdo'a sebelum atau sesudah kegiatan dilaksanakan dengan kegiatan kultum gabungan ini, dari masalah tersebut pembina Rohis memberikan teguran kepada siswa-siswi yang tidak serius dalam berdo'a sebelum atau sesudah kegiatan dilaksanakan, tegurannya berupa nasehat-nasehat agar siswa-siswi tersebut serius dalam berdo'a sebelum atau sesudah kegiatan kultum gabungan ini, dan tidak lupa pula pembina Rohis membimbing siswa-siswi dalam pelaksanaan kegiatan kultum gabungan agar siswa-siswi kedepannya dapat serius dalam berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan dilaksanakan(Desi Irawati, SMAN 1 Pulau Punjung: 23 Desember 2021).

Terkait dengan hal ini informan II mengemukakan bahwa masih banyaknya siswa-siswi yang tidak serius dalam berdo'a sebelum atau sesudah kegiatan dilaksanakan, dari masalah tersebut pembina Rohis memberikan teguran kepada siswa-siswi, dan membimbing kembali siswa-siswi yang tidak serius dalam berdo'a sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan kultum gabungan(Joni Arpan, SMAN 1 Pulau Punjung: 20 Januari 2022).

Hasil wawancara di atas juga senada dengan hasil wawancara dengan Informan VIII bahwa bagi siswa yang tidak serius dalam berdo'a sebelum atau sesudah kegiatan dilaksanakan akan diberi teguran oleh pembina Rohis serta nasehat-nasehat dan di bimbing supaya lebih serius dalam berdo'a dalam kegiatan kultum gabungan kedepannya(Adit, SMAN 1 Pulau Punjung: 5 Januari 2022).

Hal serupa juga dikemukakan oleh informan IX bahwa pembina Rohis memberikan teguran buat siswa yang tidak serius dalam kegiatan kultum gabungan, tegurannya berupa nasehat-nasehat, dan pembina Rohis membimbing siswa tersebut(Santi, SMAN 1 Pulau Punjung: 5 Januari 2022).

Terkait dengan hal ini informan X mengemukakan bahwa memang ada siswa-siswi yang di tegur karena siswa tersebut tidak serius dalam berdo'a sebelum atau sesudah kegiatan dilaksanakan, dan juga pembina Rohis juga memberikan berupa nasehat-nasehat kepada siswa yang tidak serius tersebut(Yogi, SMAN 1 Pulau Punjung: 5 Januari 2022).

Adapun hambatan yang ditemui oleh pembina Rohis ialah siswa-siswi tidak serius dalam berdo'a sebelum atau sesudah kegiatan dilaksanakan dengan kegiatan kultum gabungan dan kurangnya kesadaran dari diri siswa-siswi dalam kegiatan kultum gabungan ini.

Berkaitan dengan hambatan tersebut, peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan I pembina Rohis tentang solusi yang dilakukan dalam mengatasi hambatan tersebut. Dari hasil wawancara dengan informan I diketahui bahwa solusi yang dilakukan oleh pembina Rohis dalam mengatasi hal tersebut ialah dengan senantiasa memberikan teguran, nasehat-nasehat dan dibimbing supaya siswa siswi bisa berdo'a sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohis dengan kegiatan kultum gabungan dengan serius(Desi Irawati, SMAN 1 Pulau Punjung: 23 Desember 2021).

Terkait dengan hal ini informan II mengemukakan bahwa solusi dalam hal ini yaitu dengan memberikan teguran supaya siswa-siswi serius dalam berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan kultum gabungan ini(Joni Arpan, SMAN 1 Pulau Punjung: 20 Desember 2021).



Gambar 7 : kegiatan kultum gabungan

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan peneliti, hasil observasi dan dokumentasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa penanaman karakter spiritual dalam kegiatan kultum gabungan siswa-siswi sudah mulai terlihat berdo'a sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan kultum gabungan meskipun sebagian siswa-siswi masih ada yang tidak serius dalam berdo'a sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan kultum gabungan, bagi sebagian siswa-siswi malah sebaliknya mereka malah serius dalam berdo'a sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan kultum gabungan sehingga ini berpengaruh dalam karakter spiritualnya. Adapun bentuk penanaman karakter spiritual yang dilakukan oleh pembina Rohis yaitu: 1) dengan melakukan pemberitahuan secara berulang-ulang dan sering yang berisikan kajian-kajian keagamaan dalam pelaksanaan kegiatan kultum gabungan sehingga dapat tertanam karakter spiritual siswa nantinya. 2) pembina Rohis senantiasa memberikan motivasi terhadap para siswa agar senantiasa selalu berdo'a sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler Rohis dengan kegiatan kultum gabungan. 3) pembina Rohis menggunakan beberapa metode dalam penanaman karakter spiritual dalam kegiatan kultum gabungan yakni metode pembiasaan, dan metode ceramah dalam kegiatan kultum gabungan, sehingga dalam metode-metode tersebut nantinya membentuk

karakter spiritual yang bagus, 4) Pemberian bimbingan terhadap siswa-siswi yang tidak serius dalam berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan ekstrakurikuler Rohis dengan kegiatan kultum gabungan.

2. Penanaman karakter spiritual melalui kegiatan Rohis dengan kegiatan shalat dhuha berjamaah di SMAN 1 Pulau Punjung

Berdasarkan hasil penelitian di SMAN 1 Pulau Punjung tentang penanaman karakter spiritual melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohis dengan kegiatan shalat dhuha berjamaah, maka peneliti memperoleh informasi bahwa pembina Rohis telah melakukan penanaman karakter spiritual melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohis dengan kegiatan shalat dhuha berjamaah di SMAN 1 Pulau Punjung. Adapun upaya yang dilakukan oleh guru akan diuraikan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dari informan I dalam penanaman karakter spiritual dalam kegiatan shalat dhuha berjamaah, penanaman karakter spiritual dalam kegiatan kultum gabungan dilakukan secara rutin oleh pembina Rohis. Dalam pelaksanaannya sendiri dilakukan setiap hari pada saat jam istirahat pertama yaitu jam 09:10 WIB. Dan proses penanaman karakter spiritualnya sendiri dengan membiasakan siswa-siswi melaksanakan kegiatan shalat dhuha berjamaah tepat waktu di mushola sekolah setiap paginya(Desi Irawati, SMAN 1 Pulau Punjung: 23 Desember 2021).

Terkait dengan hal ini informan II mengemukakan bahwa penanaman karakter spiritual pada kegiatan shalat dhuha berjamaah ini dengan membiasakan siswa-siswi melaksanakan shalat dhuha berjamaah tepat waktu karna jadwal shalat dhuha sendiri pada jam 09:10 WIB(Joni Arpan, SMAN 1 Pulau Punjung: 23 Desember 2021).

Hasil wawancara dengan informan I, II di atas diperkuat oleh hasil wawancara dengan informan III Kepala Sekolah SMAN 1 Pulau Punjung bahwasanya kepala sekolah telah meminta dan mengarahkan pembina Rohis melakukan shalat dhuha berjamaah setiap harinya guna untuk

menanamkan karakter spiritual siswa-siswi. Dan juga kepala sekolah juga biasanya suka mengawasi dan memperhatikan siswa-siswi yang melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler Rohis dengan kegiatan shalat dhuha berjamaah di mushola sekolah(Kepala Sekolah, SMAN 1 Pulau Punjung: 3 Januari 2022).

Hasil wawancara di atas juga senada dengan hasil wawancara dengan informan IV mengemukakan bahwa penanaman karakter spiritual dengan kegiatan shalat dhuha berjamaah sudah dilaksanakan tepat waktu yaitu jam 09:10 WIB dan dilaksanakan di musholah sekolah(M Nur, SMAN 1 Pulau Punjung: 23 Desember 2021).



Gambar 8 : Kegiatan shalat dhuha berjamaah

Aspek selanjutnya agar siswa rutin untuk meaksanakan kegiatan shalat dhuha berjamaah tepat waktu maka pembina rohis juga memberikan motivasi kepada siswa-siswi agar senantiasa mendorong siswa-siswi untuk rajin dalam melaksanakan kegiatan shalat dhuha berjamaah tepat waktu di mushola sekolah. Hasil wawancara dengan informan I diperoleh bahwa bentuk motivasi yang diberikan oleh pembina Rohis adalah dengan menyampaikan secara langsung dan memberitahukan bahwa pelaksanaan kegiatan shalat dhuha berjamaah ini bermanfaat bagi kesehatan tubuh siswa-siswi dan juga menenangkan pikiran, dan mempermudah rezeki apabila kita melaksanakan kegiatan shalat dhuha berjamaah tepat waktu di mushola sekolah(Desi Irawati, SMAN 1 Pulau Punjung: 23 Desember 2021).

Terkait dengan hal ini informan II mengemukakan bahwa cara memberikan motivasi kepada siswa-siswi yaitunya dengan cara menyampaikan bahwa shalat dhuha ini banyak sekali manfaatnya bagi kehidupan manusia dan penyampaiannya secara langsung(Joni Arpan, SMAN 1 Pulau Punjung, 20 Desember 2021).

Untuk mengetahui kebenaran informasi tersebut penulis juga melakukan wawancara dengan Informan X dan diperoleh informasi bahwa pembina Rohis sering mengingatkan dan mendorong para siswa untuk rajin dalam melaksanakan kegiatan shalat dhuha berjamaah tepat waktu karena dalam pelaksanaannya banyak sekali manfaat bagi diri siswa-siswi sendiri oleh karena itu siswa-siswi sering di beri motivasi agar tidak malas akan melaksanakan kegiatan shalat dhuha berjamaah, shalat dhuha berjamaah sendiri memiliki manfaat yang sangat banyak antara lain yaitu kesehatan tubuh sehat dan juga menenangkan pikiran, dan mempermudah rezeki apabila kita melaksanakan kegiatan shalat dhuha berjamaah di mushola sekolah(Yogi, SMAN 1 Pulau Punjung: 5 Januari 2022).

Terkait dengan pemberian motivasi informan VI mengemukakan bahwa pembina Rohis sering mengingatkan siswa-siswi untuk senantiasa melaksanakan shalat dhuha berjamaah, pembina Rohis sering memberikan motivasi agar siswa tidak lalai dalam melaksanakan shalat dhuha berjamaah(Neneng, SMAN 1 Pulau Punjung: 5 Januari 2022).

Hal yang juga dikemukakan oleh informan VII bahwa pembina Rohis sering memberi motivasi agar siswa-siswi tidak lalai lagi dalam kegiatan shalat dhuha berjamaah dan senantiasa supaya tepat waktu dalam melaksanakan shalat dhuha berjamaah(Sartika, SMAN 1 Pulau Punjung: 5 Januari 2022).

Aspek selanjutnya hasil wawancara dengan informan I bahwa pembina Rohis menggunakan beberapa metode, yaitu metode pembiasaan dalam kegiatan ekstrakurikuler Rohis dengan kegiatan shalat dhuha berjamaah. berkaitan dengan metode pembiasaan, hasil wawancara dengan

informan I diperoleh bahwa metode pembiasaan ini akan membentuk karakter spiritual siswa-siswi karena pelaksanaan kegiatan shalat dhuha berjamaah dilaksanakan setiap hari di mushola sekolah, karena dalam metode pembiasaan ini sangat cocok dengan kegiatan shalat dhuha berjamaah yang mana kegiatan shalat dhuha berjamaah ini tentunya dilaksanakan secara berulang-ulang setiap harinya maka penanaman karakter spiritual siswa-siswi akan tertanam dengan baik di dalam diri siswa-siswi, dan dalam melaksanakan kegiatan shalat dhuha berjamaah dilakukan tepat waktu pada jam istirahat pertama yaitu jam 09:00 WIB(Desi Irawati, SMAN 1 Pulau Punjung: 23 Desember 2021)

Terkait dengan hal ini informan II mengemukakan bahwa kegiatan shalat dhuha berjamaah dalam penanaman karakter spiritual menggunakan metode pembiasaan yang mana shalat dhuha berjamaah ini di laksanakan setiap hari di musholah sekolah jadi pelaksanaannya secara terus menerus setiap harinya maka metode yang cocok yaitu metode pembiasaan, dengan membiasakan siswa-siswi shalat dhuha berjamaah tepat waktu maka penanaman karakter spiritual siswa-siswi tersebut juga tertanaman dengan baik sehingga siswa menjadi terbiasa akan melaksanakan kegiatan shalat dhuha berjamaah(Joni Arpan, SMAN 1 Pulau Punjung: 20 Desember 2021).

Pernyataan Informan I dan II juga diperkuat oleh informan III bahwa siswa-siswi setiap hari dibiasakan untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah tepat waktu di mushola sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler Rohis dengan kegiatan shalat dhuha berjamaah selalu di awasi oleh kepala sekolah sendiri dengan cara pengecekan setiap paginya ke mushola sekolah terhadap siswa-siswi yang melaksanakan shalat dhuha berjamaah(Kepala Sekolah, SMAN 1 Pulau Punjung: 3 Januari 2022).

Terkait dengan hal ini informan VIII mengemukakan bahwa memang pelaksanaan kegiatan shalat dhuha berjamaah ini dilaksanakan tepat waktu setiap hari di musholah sekolah(Adit, SMAN 1 Pulau Punjung: 5 Januari 2022).

Hal ini juga dikemukakan oleh informan X bahwa pelaksanaan kegiatan shalat dhuha berjamaah ini dilakukan tepat waktu setiap harinya di musholah sekolah, dan imamnya bergantian setiap harinya sesuai dengan absen kegiatan ekstrakurikuler Rohis SMAN 1 Pulau Punjung(Yogi, SMAN 1 Pulau Punjung: 5 Januari 2022).

Aspek selanjutnya dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan I yaitu masih ada siswa-siswi yang tidak tepat waktu dalam melaksanakan kegiatan shalat dhuha berjamaah seperti memperlambat pengambilan wudhu dan lain-lain. Dari masalah tersebut kemudian pembina Rohis selalu mengawasi kegiatan shalat dhuha berjamaah dan juga ikut serta dalam kegiatan shalat dhuha berjamaah bersama siswa-siswi. Selain penanaman karakter spiritual dengan kegiatan shalat dhuha berjamaah tepat waktu adapun penanaman karakter spiritual dalam hal tersebut adalah siswa-siswi di berikan kesempatan dalam menjadi imam buat cowok sehingga siswa-siswi lebih fokus ke tanggung jawab masing-masing ketika sudah sampai ke gilirannya masing-masing, pembagian menjadi imam shalat dhuha berjamaah ini dilakukan terhadap absen kegiatan shalat dhuha berjamaah. Nah solusi bagi siswa-siswi yang tidak tepat waktu dalam pelaksanaan shalat dhuha berjamaah pembina Rohis memberikan nasehat-nasehat serta membimbing siswa-siswi supaya membiasakan shalat dhuha berjamaah tepat waktu dalam pelaksanaan kegiatan shalat dhuha berjamaah(Desi Irawati, SMAN 1 Pulau Punjung: 23 Desember 2021).

Terkait dengan hal ini informan II mengemukakan bahwa pada saat kegiatan shalat dhuha berjamaah ini ada beberapa siswa-siswi yang tidak tepat waktu dalam melaksanakan kegiatan shalat dhuha berjamaah ini. Dalam hal ini pembina Rohis memberikan teguran kepada siswa-siswi tersebut dan membimbing siswa tersebut supaya tepat waktu dalam melaksanakan kegiatan shalat dhuha berjamaah(Joni Arpan, SMAN 1 Pulau Punjung: 20 Desember 2021).

Hasil wawancara di atas juga senada dengan hasil wawancara dengan Informan VI bahwa bagi siswa yang tidak tepat waktu dalam kegiatan ekstrakurikuler Rohis dengan kegiatan shalat dhuha berjamaah akan di panggil pembina Rohis dan diberi nasehat-nasehat serta di bimbing supaya tidak lalai lagi dalam pelaksanaan kegiatan shalat dhuha berjamaah(Neneng, SMAN 1 Pulau Punjung: 5 Januari 2022).

Terkait dengan ini juga sama dengan informan V mengemukakan bahwa ada teguran dari pembina Rohis bagi yang tidak tepat waktu dalam melaksanakan kegiatan shalat dhuha berjamaah(Dava, SMAN 1 Pulau Punjung: 5 Januari 2022).

Hal ini juga senada dengan informan VII mengemukakan bahwa ada siswa-siswi yang di tegur oleh pembina Rohis, ini dikarenakan siswa-siswi tersebut lalai dan tidak tepat waktu dalam melaksanakan shalat dhuha berjamaah(Sartika, SMAN 1 Pulau Punjung: 5 Januari 2022).

Adapun hambatan yang ditemui oleh pembina Rohis dalam penanaman karakter spiritual melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohis dengan kegiatan shalat dhuha berjamaah ini adalah sebagian siswa yang masih melalaikan dan tidak tepat waktu untuk membiasakan shalat dhuha berjamaah di mushola sekolah. Sehingga membuat jamaah shalat dhuha di mushola sekolah tidak terlalu banyak.

Berkaitan dengan hambatan tersebut, penulis kemudian mengajukan pertanyaan kepada informan I pembina Rohis tentang solusi yang dilakukan dalam mengatasi hambatan tersebut. Dari hasil wawancara dengan informan I diketahui bahwa solusi yang dilakukan oleh pembina Rohis ialah dalam mengatasi hal tersebut dengan senantiasa mengingatkan siswa untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah tepat waktu di mushola sekolah melalui dalam pemberitahuan di kegiatan kultum gabungan dan juga secara langsung di sekolah(Desi Irawati, SMAN 1 Pulau Punjung: 23 Desember 2021).

Terkait dengan hal ini informan II mengemukakan bahwa solusi terhadap siswa-siswi yang tidak tepat waktu dalam melaksanakan kegiatan shalat dhuha berjamaah dengan cara memberikan teguran dan sering-sering mengingatkan bahwasanya manfaat dari shalat dhuha berjamaah ini sangat banyak sekali dan ini disampaikan secara langsung kepada siswa-siswi tersebut (Joni Arpan, SMAN 1 Pulau Punjung: 20 Desember 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan peneliti, hasil observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian tentang penanaman karakter spiritual melalui kegiatan shalat dhuha berjamaah, siswa-siswi sudah mau menjalankan kegiatan shalat dhuha berjamaah tepat waktu meskipun belum konsisten, dan masih banyaknya siswa-siswi yang tidak tepat waktu dalam melaksanakan kegiatan shalat dhuha berjamaah ini, dan bagi sebagian siswa menganggap bahwa kegiatan shalat dhuha berjamaah ini sangat bermanfaat dalam kehidupan mereka. Pembina Rohis telah berusaha dalam penanaman karakter spiritual melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohis dengan kegiatan shalat dhuha berjamaah. Adapun penanaman karakter spiritual yang dilakukan oleh pembina Rohis yaitu: 1) dengan membiasakan siswa-siswi melaksanakan kegiatan shalat dhuha berjamaah tepat waktu di mushola sekolah setiap paginya, 2) Pembina Rohis senantiasa memberikan motivasi terhadap para siswa-siswi agar terdorong dalam mengerjakan ibadah shalat dhuha berjamaah tepat waktu di mushola sekolah, 3) pembina Rohis menggunakan metode dalam membina shalat dhuha berjamaah siswa yakni metode pembiasaan, 4) Pemberian bimbingan terhadap siswa yang tidak tepat waktu dalam melaksanakan ibadah shalat dhuha berjamaah.

C. Pembahasan

Penanaman karakter spiritual pada kegiatan ekstrakurikuler Rohis dengan kegiatan kultum gabungan dan shalat dhuha berjamaah sangat penting terhadap siswa-siswi karena dalam kegiatan ekstrakurikuler Rohis

semuanya berpengaruh akan sikap, karakter yang lebih baik, siswa-siswi akan memiliki sikap lemah lembut terhadap sesama, kepada guru maupun kedua orang tuanya, serta siswa-siswi menjadi orang yang toleran, serta bertanggung jawab terhadap apa yang telah di perbuat dan juga memiliki jiwa sosial yang tinggi nantinya.

1. Penanaman karakter spiritual melalui kegiatan ekstrakurikuler dengan kegiatan kultum gabungan di SMAN 1 Pulau Punjung

Dalam proses penanaman karakter spiritual melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohis dengan kegiatan kultum gabungan . Hal ini didukung dengan pernyataan Rasiti (2019:84) Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peserta didik mampu mengamalkan sikap positif yang telah diperoleh dari penanaman nilai-nilai spiritual dalam kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, hal ini dapat terciptanya lingkungan yang saling mendukung dengan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara rutin dan terjadwal yang kemudian akan menjadi suatu kebiasaan bagi diri peserta didik yang menjadi lebih religius, disiplin dalam beribadah dan memiliki sikap yang lembut baik kepada pendidik maupun warga sekolah lainnya, serta peserta didik menjadi lebih toleran, mandiri, bertanggungjawab, berani serta memiliki jiwa sosial yang tinggi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa proses penanaman karakter spiritual melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohis dengan kegiatan kultum gabungan yaitu dengan melakukan pemberitahuan secara berulang-ulang dan sering yang berisikan kajian-kajian keagamaan dalam pelaksanaan kegiatan kultum gabungan ini. Dalam hal ini pembina Rohis mengatakan penanaman karakter spiritual dalam kegiatan kultum gabungan ini menggunakan proses pemberitahuan sesuatu dengan berulang-ulang dan sering (intensitas) yang berisi kajian-kajian ilmu agama sehingga

muta'alim (peserta didik) dapat maknanya serta berbekas di dalam dirinya (selalu diingat) maka dari itu pembentukan karakter spiritual peserta didik akan terbentuk dengan sempurna.

Adapun bentuk penanaman karakter spiritual yang dilakukan oleh pembina Rohis yaitu: 1) dengan melakukan pemberitahuan secara berulang-ulang dan sering yang berisikan kajian-kajian keagamaan dalam pelaksanaan kegiatan kulturel gabungan sehingga dapat tertanam karakter spiritual siswa nantinya. 2) pembina Rohis senantiasa memberikan motivasi terhadap para siswa agar senantiasa selalu berdo'a sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler Rohis dengan kegiatan kulturel gabungan. 3) pembina Rohis menggunakan beberapa metode dalam penanaman karakter spiritual dalam kegiatan kulturel gabungan yakni metode pembiasaan, dan metode ceramah dalam kegiatan kulturel gabungan, sehingga dalam metode-metode tersebut nantinya membentuk karakter spiritual yang bagus, 4) Pemberian bimbingan terhadap siswa-siswi yang tidak serius dalam berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan ekstrakurikuler Rohis dengan kegiatan kulturel gabungan.

Dari penelitian yang sudah peneliti lakukan maka dapat disimpulkan bahwa penanaman karakter spiritual melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohis dengan kegiatan kulturel gabungan di SMAN 1 Pulau Punjung. Beberapa metode yang digunakan oleh pembina Rohis dalam penanaman karakter siswa-siswi dalam kegiatan kulturel gabungan adalah metode pembiasaan, metode ceramah.

1) Metode pembiasaan

Adapun bentuk metode pembiasaan yang dilakukan oleh pembina Rohis dalam penanaman karakter spiritual dalam kegiatan kulturel gabungan adalah dengan cara membiasakan siswa-siswi untuk ikut serta dalam kegiatan kulturel gabungan dengan memberikan berbagai macam materi-materi tentang

keagamaan, ini dilakukan terus menerus ketika kultum gabungan di laksanakan yang bertujuan untuk merangsang otak siswa-siswi yang melaksanakan kultum gabungan agar terbiasa dalam menerima materi-materi yang disampaikan dalam kegiatan kultum gabungan tersebut.

Pembiasaan merupakan suatu kegiatan untuk melakukan hal-hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan memperkuat atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi terbiasa. Dengan kata lain pembiasaan merupakan cara mendidik anak dengan penanaman proses kebiasaan.

2) Metode ceramah

Berdasarkan penelitian yang telah lakukan, Adapun bentuk metode ceramah yang dilakukan oleh pembina Rohis dalam penanaman karakter spiritual dalam kegiatan kultum gabungan adalah dalam metode ini dilakukan dalam penanaman karakter spiritual dalam kegiatan ekstrakurikuler Rohis dengan kegiatan kultum gabungan sudah tentu cocok karena didalam pelaksanaan kultum gabungan sudah pasti ada yang namanya ceramah atau penyampaian materi kepada siswa-siswi, dan dalam ceramah tersebut meliputi materi-materi tentang keagamaan dan berbagai macam kisah-kisah dari para nabi agar siswa-siswi bisa memahami isi dari materi tersebut (Fitri, 2016: 8).

Berkaitan dengan hasil tersebut, di dalam teori dijelaskan bahwa penanaman karakter spiritual siswa-siswi dalam kegiatan kultum gabungan ini sangat penting dan salah satu cara/metode yang sangat penting dan berpengaruh pada anak secara langsung. Metode ceramah adalah metode pembelajaran yang disampaikan secara lisan langsung pada para siswa-siswi. metode ceramah ini merupakan salah satu metode mengajar yang sering di gunakan atau diterapkan oleh

bapak/ibu guru karena cukup mudah pelaksanaannya dan tidak membutuhkan peralatan tambahan.(Fitri, 2016: 8)

Dalam penelitian yang peneliti lakukan maka dapat disimpulkan bahwa penanaman karakter spiritual melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohis dengan kegiatan kultum gabungan di SMAN 1 Pulau Punjung, pembina Rohis memberikan teguran kepada siswa-siswi yang tidak serius dalam berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan kultum gabungan, tegurannya berupa nasehat-nasehat agar siswa-siswi tersebut serius dalam berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan kultum gabungan ini, dan tidak lupa pula pembina Rohis membimbing siswa-siswi dalam pelaksanaan kegiatan kultum gabungan agar siswa-siswi kedepannya dapat memahami atau mengerti akan berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan terlebih dahulu dari materi-materi tentang keagamaan dan menerapkannya di kehidupan sehari-hari.

Karna dalam kegiatan kultum gabungan siswa-siswi di haruskan untuk fokus dan menyimak apa materi-materi yang akan di sampai dalam kegiatan kultum gabungan tersebut. Jadi, jika ada siswa-siswi yang tidak serius dalam kegiatan kultum gabungan maka akan diberikan berupa teguran, dan selanjutnya di bimbing dalam kegiatan kultum gabungan supaya lebih serius lagi dalam berdo'a sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan kultum gabungan.

Menurut Rochman Natawidjaja dalam jurnal Rahman (2017:32) Bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga serta masyarakat.

Dalam pemberian bimbingan ini diharapkan siswa-siswi dikemudian hari senantiasa selalu berdo'a sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan karna dalam berdo'a insya Allah semua

kegiatan yang akan dilakukan di permudah dan diberi rahmat oleh Allah SWT. Hal yang menjelaskan tentang berdo'a sendiri terdapat pada QS. Al-Baqarah ayat 186 yang berbunyi:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: *Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku Kabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila dia berdo'a kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran.*

Tafsiran ayat tersebut adalah Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu, Nabi Muhammad, tentang Aku karena rasa ingin tahu tentang segala sesuatu di sekitar kehidupannya, termasuk rasa ingin tahu tentang Tuhan, maka jawablah bahwa sesungguhnya Aku sangat dekat dengan manusia. Aku kabulkan permohonan orang yang berdo'a dengan ikhlas apabila dia berdo'a kepada-Ku dengan tidak menyekutukan-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi perintah-Ku yang ditetapkan di dalam Al-Qur'an dan diperinci oleh Rasulullah, dan beriman kepada-Ku dengan kukuh agar mereka memperoleh kebenaran atau bimbingan dari Allah.

Maka dalam penanaman karakter spiritual melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohis dengan kegiatan kultum gabungan ini dengan cara membiasakan siswa-siswi sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan kultum gabungan agar senantiasa berdo'a terlebih dahulu. Penanaman karakter spiritualnya terdapat pada membiasakan siswa-siswi untuk berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan kultum gabungan. Sehingga dikemudian hari siswa-siswi terbiasa dalam

melaksanakan kegiatan untuk berdo'a terlebih dahulu dan sesudah melaksanakan kegiatan di kehidupan sehari-hari.

2. Penanaman karakter spiritual melalui kegiatan Rohis dengan kegiatan shalat dhuha berjamaah di SMAN 1 Pulau Punjung

Dalam proses penanaman karakter spiritual melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohis dengan kegiatan shalat dhuha berjamaah. Hal ini didukung dengan pernyataan Dilana (2021: 23) bahwa penanaman karakter religius melalui pembiasaan shalat dhuha kepada peserta didik kelas IV di SD Muhammadiyah Plus Malangjawan dilakukan dengan mengaplikasikan aspek karakter religius kepada peserta didik dalam kegiatan shalat dhuha. Hal tersebut mencakup shalat dhuha sesuai waktu yang ditentukan, mengantri dengan tertib ketika berwudhu, shalat dhuha sesuai syariat Islam, berdzikir setelah shalat dhuha, berdoa setelah berdzikir, keluar mushola dengan tertib dan mengenakan alas kaki miliknya sendiri, membaca doa ketika hendak masuk dan keluar mushola, dan memahami pentingnya dan keutamaan shalat dhuha.

Dari temuan yang peneliti temukan maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian tentang penanaman karakter spiritual melalui kegiatan shalat dhuha berjamaah, siswa-siswi sudah mau menjalankan kegiatan shalat dhuha berjamaah tepat waktu meskipun belum konsisten, dan masih banyaknya siswa-siswi yang tidak tepat waktu dalam melaksanakan kegiatan shalat dhuha berjamaah ini, dan bagi sebagian siswa menganggap bahwa kegiatan shalat dhuha berjamaah ini sangat bermanfaat dalam kehidupan mereka.

Habibah (2021: 33) Sebaik-baiknya melaksanakan shalat adalah di awal waktu. Sebab ada banyak keutamaan bagi seorang Muslim yang bisa melaksanakan shalat di awal waktu. Sebagaimana dinukilkan dari kitab *at-Tarhib wat at-Tarhib* karya Al-Mundziri,

terdapat sebuah hadits yang diriwayatkan Imam Ad Daruquthni sebagai berikut. Rasulullah SAW bersabda:

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَوَّلُ الْوَقْتِ رِضْوَانُ اللَّهِ وَوَسْطُ الْوَقْتِ رَحْمَةُ اللَّهِ وَآخِرُ الْوَقْتِ عَفْوُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Rasulullah ﷺ bersabda, “(Sholat) awal waktu itu diridhoi Allah, dan (sholat) tengah-tengah waktu itu dirahmati Allah SWT, dan (sholat) di akhir waktu itu diampuni Allah SWT.”

Adapun penanaman karakter spiritual yang dilakukan oleh pembina Rohis yaitu: 1) dengan membiasakan siswa-siswi melaksanakan kegiatan shalat dhuha berjamaah tepat waktu di mushola sekolah setiap paginya, 2) Pembina Rohis senantiasa memberikan motivasi terhadap para siswa-siswi agar terdorong dalam mengerjakan ibadah shalat dhuha berjamaah tepat waktu di mushola sekolah, 3) pembina Rohis menggunakan metode dalam membina shalat dhuha berjamaah siswa yakni metode pembiasaan, 4) Pemberian bimbingan terhadap siswa yang tidak tepat waktu dalam melaksanakan ibadah shalat dhuha berjamaah.

Pada hasil penelitian wawancara dan observasi yang peneliti lakukan maka dapat disimpulkan bahwa penanaman karakter spiritual melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohis dengan kegiatan shalat dhuha berjamaah di SMAN 1 Pulau Punjung. Metode yang digunakan oleh pembina Rohis dalam penanaman karakter spiritual dalam kegiatan shalat dhuha berjamaah adalah metode pembiasaan.

Metode pembiasaan ini akan membentuk karakter spiritual siswa-siswi karena dilaksanakan setiap hari di mushola sekolah, karena dalam metode pembiasaan ini sangat cocok dengan kegiatan shalat dhuha berjamaah yang mana kegiatan shalat dhuha berjamaah ini tentunya dilaksanakan secara berulang-ulang setiap harinya maka

penanaman karakter spiritual siswa-siswi akan tertanam dengan baik di dalam diri siswa-siswi. Karena sejatinya setiap manusia perlu untuk melakukan ibadah kepada Allah SWT.

Berkaitan dengan hal tersebut, Abuddin Nata (2012: 149-150) mengemukakan bahwa ada empat alasan mengapa manusia perlu untuk beribadah kepada Allah swt yaitu:

- a) Karena Allah swt yang telah menciptakan manusia.
- b) Karena Allah swt yang telah memberikan perlengkapan panca indra, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari yang sempurna kepada manusia.
- c) Karena Allah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan dan sebagainya.
- d) Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.

Selain itu, menurut Kasmuri dan Ihsan di dalam jurnal Dwiyanti (2018: 50) mengemukakan beberapa bentuk sikap taat dan patuh kepada Allah SWT yaitu:

- a) Mentauhidkan Allah SWT.
- b) Mensucikan Allah SWT.
- c) Berzikir kepada Allah SWT.
- d) Berdo'a kepada Allah SWT.
- e) Tawakal kepada Allah SWT.
- f) Beribadah hanya kepada Allah SWT.
- g) Tawaduk kepada Allah SWT
- h) Dan bersyukur kepada Allah SWT.

Selain berkaitan dengan penggunaan metode pembiasaan, penanaman karakter spiritual siswa-siswi dalam kegiatan ekstrakurikuler Rohis dengan kegiatan shalat dhuha berjamaaah juga

berkaitan dengan pembinaan terhadap siswa-siswi yang masih lalai dan tidak tepat waktu dalam melaksanakan shalat dhuha berjamaah. Adapun permasalahan yang dihadapi oleh pembina Rohis yaitu ada beberapa siswa yang masih lalai dan tidak tepat waktu untuk membiasakan kegiatan ekstrakurikuler Rohis dengan kegiatan shalat dhuha berjamaah.

Hambatan yang ditemukan pada SMAN 1 Pulau Punjung di atas senada dengan pernyataan Saepul Manan yang mengemukakan bahwa menanamkan kebiasaan itu sulit dan kadang-kadang memerlukan waktu yang lama. Kesulitan itu disebabkan pada mulanya seseorang atau anak belum mengenal secara praktis sesuatu yang hendak dibiasakannya, oleh karena itu pembiasaan hal-hal yang baik perlu dilakukan sedini mungkin sehingga dewasa nanti hal-hal yang baik telah menjadi kebiasaannya (Dilana, 2021: 54-55).

Adapun solusi yang diusahakan pembina Rohis dalam mengatasi hambatan tersebut diantaranya dengan terus menerus menasehati dan membimbing siswa-siswi yang bersangkutan agar senantiasa melaksanakan shalat dhuha berjamaah di mushola sekolah SMAN 1 Pulau Punjung. Walaupun menanamkan karakter spiritual siswa-siswi dalam kegiatan shalat dhuha berjamaah ini adalah sesuatu yang tidak mudah, sering ditemui masalah dan kadang memakan waktu yang cukup lama, namun dengan keyakinan dan dengan pembiasaan secara terus-menerus maka sedikit demi sedikit akan membentuk pengaruh yang positif pada diri siswa-siswi. Oleh karena itu diperlukan pengertian, keteladanan, komunikasi yang baik dan kesabaran dari pembina Rohis dan para guru dalam menciptakan siswa-siswi sebagai generasi yang taat menjalankan syariat islam di masa depan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian tentang penanaman karakter spiritual melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohis di SMAN 1 Pulau Punjung, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dari penelitian yang sudah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa penanaman karakter spiritual dalam kegiatan kultum gabungan siswa-siswi sudah mulai terlihat berdo'a sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan kultum gabungan meskipun sebagian siswa-siswi masih ada yang tidak serius dalam berdo'a sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan kultum gabungan, bagi sebagian siswa-siswi malah sebaliknya mereka malah serius dalam berdo'a sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan kultum gabungan sehingga ini berpengaruh dalam karakter spiritualnya.
2. Dari penelitian yang sudah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian tentang penanaman karakter spiritual melalui kegiatan shalat dhuha berjamaah, siswa-siswi sudah mau menjalankan kegiatan shalat dhuha berjamaah tepat waktu meskipun belum konsisten, dan masih banyaknya siswa-siswi yang tidak tepat waktu dalam melaksanakan kegiatan shalat dhuha berjamaah ini, dan bagi sebagian siswa menganggap bahwa kegiatan shalat dhuha berjamaah ini sangat bermanfaat dalam kehidupan mereka. Pembina Rohis telah berusaha dalam penanaman karakter spiritual melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohis dengan kegiatan shalat dhuha berjamaah.

B. Implikasi

Dengan adanya penelitian ini, penulis dapat menyampaikan implikasi penelitian tentang pembentukan kecerdasan spiritual melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohis di SMAN 1 Pulau Punjung. Dengan adanya

pembentukan kecerdasan spiritual melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohis diharapkan:

1. Bagi Guru

Diharapkan bagi guru selalu memberi motivasi tentang pentingnya kegiatan ekstrakurikuler Rohis sekaligus memantau jalannya kegiatan tersebut agar berjalan dengan lancar.

2. Bagi Peserta Didik

Diharapkan peserta didik lebih termotivasi lagi untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Rohis.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam lagi mengenai penanaman karakter spiritual melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohis di SMAN 1 Pulau Punjung, sehingga bisa lebih menambah wawasan, dan pengetahuan mengenai pembentukan karakter spiritual.

C. Saran

Setelah penulis menguraikan hal-hal tentang Penanaman Karakter Spiritual Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis di SMAN 1 Pulau Punjung, maka yang dapat penulis kemukakan, kiranya dapat bermanfaat untuk kegiatan Rohis di SMAN 1 Pulau Punjung ke depannya, antara lain sebagai berikut :

1. Kegiatan ekstrakurikuler Rohis diharapkan selalu konsisten dalam menyediakan dan memberikan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat khususnya untuk penanaman karakter spiritual siswa.
2. Untuk pihak sekolah yakni para guru SMAN 1 Pulau Punjung diharapkan mendukung penuh kegiatan-kegiatan Rohis yang bermanfaat. Dalam hal ini tidak membatasi terlaksananya kegiatan keagamaan yang mampu perlahan membantu peserta didik untuk memperbaiki karakter dengan dekatnya mereka dengan agamanya.

3. Penelitian ini dapat memberikan pengalaman nyata bagi peneliti untuk terus belajar, mengkaji ulang penelitian ini, dan melengkapi kekurangan dalam penelitian ini agar semakin memperkaya ilmu pengetahuan.